

**PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN  
BERBASIS METODE *AL-MIZAH AL-MIFTAHIYYAH***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
pendidikan (S.Pd)



Oleh:  
**Miftah Maulana Habiburrohman**  
**31502100001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftah Maulana Habiburrohman  
NIM : 31502100001  
Jenjang : Strata S.1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini dengan judul **“PENDIDIKAN ISLAM BERWAWSAN KEBANGSAAN BERBASIS METODE AL-MIZAH AL-MIFTAHIYYAH”**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya pribadi, kecuali ada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber yang absah.

Semarang, 30 Januari 2023

Penulis



Miftah Maulana Habiburrohman  
31502100001

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 03 Februari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosah  
Skripsi Lampiran : 2 (Dua) ekslamplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam. Universitas Islam  
Sultan Agung Semarng

*Assalumuallaikan Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini

kami sampaikan bahwa :

Nama : Miftah Maulana Habiburrohman  
NIM : 31502100001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan Berbasis  
Metode *Al-Mizah Al-Miftahiyyah*

Dengan ini penulis mengajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd)

**Dosen Pembimbing**



**Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M. Pd.I**



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

N a m a : MIFTAH MAULANA HABIBURROHMAN  
Nomor Induk : 31502100001  
Judul Skripsi : PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN  
BERBASIS METODE AL-MIZAH AL-MIFTAHIYYAH

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 15 Rajab 1444 H.  
6 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui**

**Dewan Sidang**



Dekan

Drs. Muntar Arifin Sholeh, M.Lib

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I.

Penguji II

Dr. H. Choeroni, S.Ag., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I.

## ABSTRAK

Miftah Maulana Habiburrohman. 31502100001. **PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN BERBASIS METODE *AL-MIZAH AL-MIFTAHIYYAH***. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Januari 2023

Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan elemen penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, apalagi di tengah gempuran paham-paham transnasional yang menjadi virus berbahaya dalam kontestasi berbangsa dan bernegara, maka Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan sangat diperlukan. Dalam proses pembelajaran kadang penyampaian materi wawasan kebangsaan cenderung membosankan dan kurang menarik, apalagi ditambah konten materi yang sulit untuk dipahami, maka harus ada terobosan dalam penyampaian pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Dalam hal ini peneliti akan menawarkan suatu metode baru dalam Pendidikan Islam berbasis metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pelaksanaan pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dengan metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*. Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang harus dijawab, yaitu, bagaimana konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan, bagaimana pendidikan berbasis metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*, dan terakhir apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam berwawasan kebangsaan berbasis metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam berwawasan berbasis metode *al-mizah al-miftahiyyah* mencakup pendidikan cinta tanah air dan pendidikan Pancasila, kebinekaan, toleransi dan menghormati *local wisdom*. Metode yang digunakan di sini menggunakan humor, cerita, menyanyi, dengan permainan, dan yang khas adalah adanya *muqtadha al-hal* atau kontekstualisasi dalam pelaksanaannya. Kemudian metode ini dilaksanakan secara dialogis. Dalam metode ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, pertama, kelebihan metode ini, peserta didik akan mampu mencapai hasil maksimal, peserta tidak mudah mengalami kejenuhan dalam belajar dan ada interaksi edukatif antar guru dan murid. Adapun kelemahannya, diantaranya adalah, bahwa tidak semua pendidik mampu menerapkan hal itu, kemudian kesesuaian metode dan materi pembelajaran atau tidak universal, dan membutuhkan durasi waktu yang lebih panjang dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Wawasan Kebangsaan dan Metode *Al-Mizah Al-Miftahiyyah*

## ABSTRACT

Miftah Maulana Habiburrohman. 31502100001. **ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MODELS WITH A NATIONAL INSIGHT BASED ON THE AL-MIZAH AL-MIFTAHIYYAH.** Skripsi, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University Semarang, January 2023

Islamic education with a national perspective is an inseparable unit and an important element in maintaining the unity and integrity of the nation, especially in the midst of the onslaught of transnational ideas which have become a dangerous virus in the contestation of the nation and state, Islamic education with a national perspective is urgently needed. In the learning process, sometimes the delivery of national insight material tends to be boring and unattractive, especially with the addition of material content that is difficult to understand, so there must be a breakthrough in delivering Islamic education from a national perspective. In this case, the researcher will offer a new method of Islamic Education based on the *al-Mizah al-Miftahiyyah* method.

This study aims to elaborate on implementing Islamic education with a national perspective using the *al-Mizah al-Miftahiyyah* method. This research has several problem formulations that must be answered, namely, what is the concept of Islamic education with a national perspective, how is education based on the *al-Mizah al-Miftahiyyah* method, and finally, what are the supporting and inhibiting factors of Islamic education with a national perspective based on the *al-Mizah al-Miftahiyyah* method .

The study results show that the concept of Islamic education has a national perspective which includes education to love the motherland and Pancasila education, diversity, tolerance and respect for local wisdom. The method used here uses humor, stories, singing, games, and what is typical is the existence of muqtadha al-hal or contextualization in its implementation. Then the method is implemented dialogically to generate. In this method, several things must be considered, first, the advantages of this method, students will be able to achieve maximum results, participants do not easily experience boredom in learning and there is educational interaction between teachers and students. The weaknesses include that not all educators are able to apply it, then the suitability of learning methods and materials or not universal, and requires a longer duration of time in the learning process.

**Keywords:** Islamic Education, National Insight and *Al-Mizah Al-Miftahiyyah* Method

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab dan Latin dalam naskah skripsi ini yakni berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I Nomor. 158/1987 dan Nomor. 053b/1987. Untuk penyimpangan dalam penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai keabsahan teks Arab.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em

### Vokal

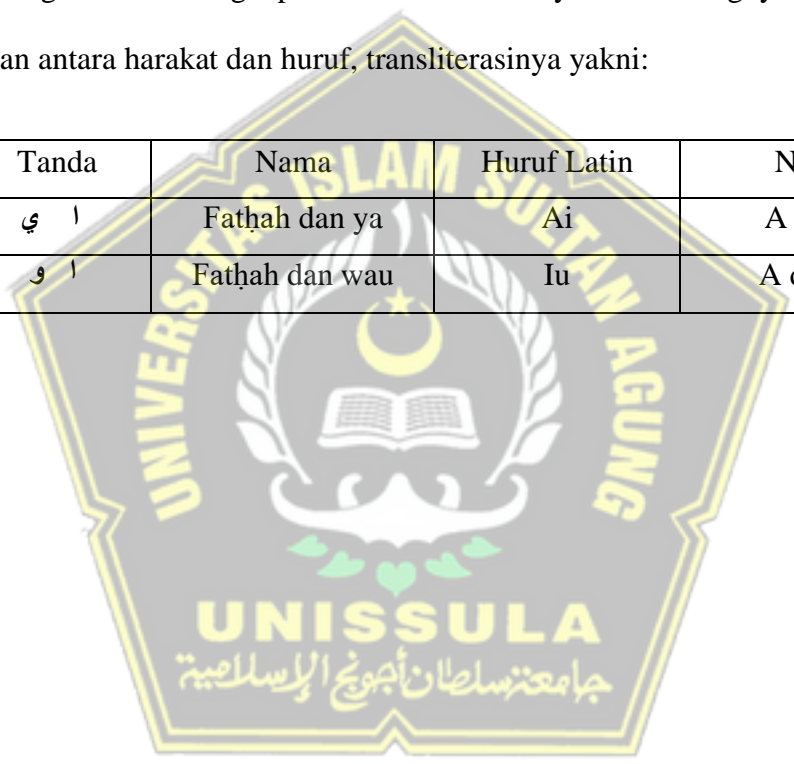
Vokal adalah bahasa Arab yang terdiri dari vokal tunggal atau monofting serta vokal rangkap/diftong. Adapun vokal tunggal dalam bahasa Arab yang memiliki lambang berupa tanda dan harakat, transliterasinya yakni sebagai berikut:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap dalam bahasa Arab yakni lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya yakni:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
او	Fathah dan wau	Iu	A dan U



## MOTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَكَثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*



## KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah Swt. serta limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyusun penulisan skripsi ini dengan judul “**Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan Berbasis Metode *Al-Mizah Al-Miftahiyyah***”. Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad Saw. yang membawa risalah Islam dengan penuh rahmat dan sebagai petunjuk dan hikmah kepada seluruh umat manusia.

Penulis sangat menyadari betul bahwa dalam penyusunan naskah skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada bantuan maupun bimbingan dari beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis peruntukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ahmad Muflihini, S. Pd. I, M. Pd. I selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. M Farhan Husaini, S. Hum, M. Pd. I selaku pembimbing skripsi.
5. Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik.

Semoga dengan segala bantuan dan bimbingan yang telah mereka berikan, mendapatkan balasan dari Allah Swt.. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari ada banyak kekurangan, maka diharapkan ada saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberi wacana baru terutama dalam khazanah kebangsaan untuk masa depan Indonesia.

Semarang, 30 Januari 2023

**Miftah Maulana Habiburrohman**  
**31502100001**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vi
MOTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II.....	13
PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN BERBASIS METODE <i>AL-MIZAH AL-MIFTAHIYYAH</i> .....	13
A. Pendidikan Agama Islam.....	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	13
2. Urgensi Pendidikan Agama Islam.....	17
3. Implikasi Pendidikan Agama Islam .....	20
B. Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan .....	25
1. Pengertian Pendidikan berwawasan Kebangsaan .....	25
2. Tujuan Pendidikan berwawasan Kebangsaan .....	29
3. Materi Pendidikan berwawasan Kebangsaan.....	31
C. Metode <i>al-Mizah al-Miftahiyyah</i> .....	34
1. Pengertian Metode <i>al-Mizah al-Miftahiyyah</i> .....	34
2. Macam-Macam Pembelajaran <i>al-Mizah al-Miftahiyyah</i> .....	37
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>al-Mizah al-Miftahiyyah</i> .....	42
BAB III .....	44
METODE PENELITIAN .....	44

A. Definisi Konseptual .....	44
B. Jenis Penelitian .....	46
C. Sumber Data .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Keabsahan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV</b> .....	<b>52</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>52</b>
A. Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan .....	52
1. Pendidikan Cinta Tanah Air .....	52
2. Pendidikan Pancasila .....	57
B. Model Pendidikan Berbasis <i>Al-Mizah Al-Miftahiyyah</i> .....	62
1. Pendidikan Berbasis Game/Permainan .....	62
2. Pendidikan Berbasis Bernyanyi.....	63
3. Pendidikan Berbasis Cerita.....	65
4. Pendidikan Berbasis Humor .....	67
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan Berbasis Metode <i>Al-Mizah Al-Miftahiyyah</i> .....	70
<b>BAB V</b> .....	<b>84</b>
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>86</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah alat yang sangat integral dari banyak elemen yang mampu mengawal kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam sebuah negara, partisi ini memiliki peran sebagai pabrikan yang memproduksi sekaligus mengawal masa depan sebuah komunitas, baik itu dalam hal sosial, ekonomi, budaya sampai politik. Apalagi di tengah zaman yang banyak terjadi segregasi dan fragmentasi kelompok ditengah masyarakat hari ini, artinya bahwa pendidikan benar-benar memikul beban yang tidak mudah. Dalam kasus Indonesia sendiri, misalnya, usaha pemerintah dalam menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan berhadapan dengan gelombang keanekaragaman suku, adat, budaya dan agama. Salah satu usaha negara yakni dengan menggemakan konsep moderasi beragama dalam setiap lapisan masyarakat maupun disetiap level pendidikan. Dalam menjaga kerukunan dalam suatu bangsa dan negara, nash al-Quran telah menyinggungnya yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah*

*orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13).*

Ayat tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan dengan memiliki khas yang berbeda-beda baik itu dari segi budaya, keyakinan maupun suku, kendati adanya perbedaan itu sesungguhnya adalah wahana untuk saling melengkapi dan memahami. Kesepahaman dalam hal ini termuat pada kata “تَعَارَفُوا”, oleh sebab itu redaksi di atas tidak menggunakan kata “تَعَرَّفُوا”. Kata تَعَرَّفُوا memiliki makna “tahu” sebatas tahu tanpa ada ke-saling-an di antara dua pihak atau lebih, tetapi kata تَعَارَفُوا memiliki makna lebih dalam, sebab kesepahaman dan ke-saling-an termuat di dalamnya. Ayat ini sebagai landasan pacu sekaligus menjadi motor penggerak pendidikan Islam dalam rangka mengawal keutuhan bangsa.

Perbedaan suku, budaya, bahkan agama yang tergambar dari ilustrasi di atas memiliki kerentanan terhadap konflik yang sering menjadi muara berkecambahnya perseteruan antar individu hingga kelompok. Kasus Indonesia tidak jauh berbeda, ada berbagai macam peristiwa yang sering menghiasi televisi, maka dari itu usaha untuk menanamkan wawasan kebangsaan di masyarakat menjadi krusial. Karena paham kebangsaan adalah suatu paham yang dapat menyatukan pelbagai ras/suku bangsa dalam wadah Negara Republik Indoneisa.<sup>1</sup> Faham kebangsaan berarti

---

<sup>1</sup> Andriani Purwastuti & Ariefa Efianingrum, “Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Saranan Integrasi Bangsa,” *Journal Pendidikan, UIN Sunan Kali Jaga*, 2022, 102.

memiliki tinjauan yaitu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia itulah yang disebut nasionalisme. Maka negara yang berpaham pancasila secara tidak langsung menjadi warga nasionalis yang berdasar nilai-nilai pancasila.<sup>2</sup>

Dalam memahami kebangsaan Indonesia, sebagaimana disebutkan Bakry<sup>3</sup> yang mengacu pada sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia, persatuan sendiri berasal dari kata “satu” yakni utuh tidak terpecah-pecah. Persatuan/kesatuan adalah sifat-sifat atau suatu keadaan yang sesuai dengan hakikat satu atau dengan kata lain adalah usaha untuk mewujudkan keseluruhan ke arah kesatuan yang tidak terpisahkan, maka untuk menjaga kesatuan dalam ranah kebangsaan. Maka pendidikan berwawasan kebangsaan menjadi krusial ditengah isu nasionalisme, hal ini meningngat telah banyak-nya kasus degradasinya moral generasi muda bangsa.<sup>4</sup> Hal ini juga ditegaskan oleh Subekti dalam penelitian yang menunjukkan mulainya terkikis nilai-nilai Pancasila di era modern ini. Dalam kasus lain, Rasyidah menyebutkan hal sama bahwa di kalangan generasi muda pada dasarnya hanya memahami kebangsaan hanya di lingkungan sekolah. Dilain pihak nilai absolute yang tercantum di Pancasila dan di UUD 1945 ternyata hanya sebatas hafalan dan tidak sampai aktualisasi dalam kehidupan nyata dalam bernegara, ironisnya generasi muda di era modern tersebut secara tidak langsung mulai luntur

---

<sup>2</sup> Bakry Noor M, *Pancasila Yuridis Kenegaraan* (Yogyakarta: Liberty, 1994), 173.

<sup>3</sup> Bakry Noor M, 109.

<sup>4</sup> Nawang Retno Dwiningrum Basri, “The Implentation of National Insight Education in Balikpapan City,” *Jurnal Pendidikan Pembangunan Dan Kebijakan*, Balikpapan 2020, 286.



serta tidak menjadikan lagi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dan menggantikan sesuatu yang lebih pragmatic dan yang lebih menguntungkan.<sup>5</sup>

Kasus lain yang menjadi tantangan besar adalah adanya perkembangan pesat yakni era globalisasi yang tidak dapat dihindari, sebagaimana maraknya globalisasi, teknologi maupun media. Tentunya hal tersebut sedikit atau banyak mulai mempengaruhi setiap lini kehidupan.<sup>6</sup> Adanya pengaruh globalisasi itu sendiri menjadikan generasi muda memiliki sikap yang mementingkan diri sendiri (*individualistic*), sebatas mencari kesenangan (*hedon*) serta kebebasan hidup (*liberalisme*). Secara tidak langsung tentunya sedikit atau banyak telah mengikis nilai-nilai nasionalisme seperti halnya kebersamaan, kerukunan dan jiwa gotong royong.<sup>7</sup> Akhirnya generasi muda lebih tertarik pada hidup gaya barat yang tidak sepaham dengan nilai Pancasila. Hal ini ditegaskan Kartanegara, ia melakukan survei berdasarkan (BPJ) badan pusat statistik, dalam survei tersebut ia melibatkan 12.056 responden, hasilnya bahwa generasi muda ada yang tidak bisa mendiskripsikan sila-sila Pancasila secara utuh dan hanya 67-79% yang dapat memahami nilai Pancasila dan Bhineka tunggal Ika.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Arafah, "Membincang Integritas Kebangsaan Generasi Muda Balikpapan," *Journal of Education*, Makasar 2020, 12.

<sup>6</sup> Windy Kartika Putri Widiyanti, "Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Pertahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional*, UGM 2018, 2.

<sup>7</sup> Rahmanto Yani, "Pemahaman Kader Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan (IPPNU)," Surabaya: T . p 2022, 1381.

<sup>8</sup> Najib dkk, "Penanaman Sikap Nasionalisem Melalui Mata Pelajaran Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa," *Blitar*, UGM 2013, 1381.

Mengingat peran penting strategis generasi muda sebagai generasi penerus suksesi kepemimpinan negara yang akan datang, perlu dibekali kesiapan cara berfikir serta mental kebangsaan yang senantiasa siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, dalam menjawab arus globalisasi yang telah mencemari nilai-nilai kebangsaan mustinya harus ada model pendidikan yang tidak monoton/stagnan, melainkan pendidikan yang mudah diterima di berbagai level/jenjang, kalangan, maka pendidikan harus dikemas dengan basis yang menyenangkan dan menggembirakan. Dalam wacana ini, adalah pendidikan dengan model *al-Mizah al-Miftahiyyah*. Sebagaimana istilah yang telah dipakai oleh Bobbi DePorter bahwa metode fun learning salah satu kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dalam rangka menciptakan suasana belajar yang dapat memudahkan bagi anak didik dalam menerima pelajaran.<sup>10</sup> Pembelajaran yang menyenangkan tentunya sangat diperlukan dalam proses pendidikan, dari sinilah peneliti mencoba mengaktualisasikan metode dengan gaya menyenangkan. dilain pihak metode ini adalah cara dalam menciptakan kecintaan serta keinginan dalam belajar.<sup>11</sup> Adanya kasus kurangnya pemahaman anak dalam memahami kemajemukan kebangsaan, hal ini menyebabkan anak mulai terkikis budaya dari luar, hilangnya kecintaan pada negaranya. Olehnya

---

<sup>9</sup> Iriyanto Widuseno, "Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Harmoni Departemen Linguistik*, 2019, 25.

<sup>10</sup> Darmasyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45.

<sup>11</sup> Syamsiar Syahrul, "Syamsiar Syahrul, Penerapan Metode Fun Learning Untuk Meningkatkan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan*, 2020, 64.

seorang pendidik harus memiliki kreativitas dalam menerapkan metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* yang proposional dengan kondisi, minat dan bakat anak didik. Pendidik yang kreatif dan profesional merupakan kunci dalam menerapkan metode tersebut, hal ini dikarenakan guru adalah metode itu sendiri, maka sebaik apapun metode kalau pendidik kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar, metode tersebut kurang berarti dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti lebih jauh akan mencoba menerapkan metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* dalam proses pendidikan.<sup>12</sup>

*Al-Mizah al-Miftahiyyah* adalah suatu proses belajar yang mengangkat kehidupan secara natural dan riil serta indah dan nyaman. Sebab metode ini menjadi aktivitas belajar dengan menggunakan penghayatan sekaligus suasana yang menggembirakan. Sependapat dengan Tolstoy yang menegaskan bahwa metode belajar yang menyenangkan menjadikan materi pelajaran lebih bermakna, mampu memotivasi serta memberikan kepuasan pada anak didik. Karena metode pembelajaran yang menyenangkan tentu akan membuat anak merasa tidak terpaksa dan terbebani dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Pentingnya penggunaan metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* ini sejak awal telah disebut oleh Allah Swt. yakni.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>14</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa*

---

<sup>12</sup> Syamsiar Syahrul, 64.

<sup>13</sup> Syamsiar Syahrul, 66.

<sup>14</sup> Hikmah yang dimaksud adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl (16) : 125).<sup>15</sup>

Ayat tersebut, secara langsung menegaskan ada tiga metode pembelajaran 1) hikmah, 2) *mau'idoh hasanah* dan 3) *mujadalah*. Hal tersebut sebagaimana dalam metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*, dimana dalam penerapannya tidak meninggalkan kebijaksanaan, nasihat yang baik dan dialog. Dalam hadist banyak ditegaskan metode berbasis mengembirakan/menyenangkan salah satunya, sebagai berikut.

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Mudahkanlah dan jangan kamu mempersulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat mereka lari” (H. R Bukhori, Kitab al-Ilmi, No. 67).<sup>16</sup>

Hadist diatas, Nabi Muhammad Saw. menegaskan kepada umatnya terutama dalam pendidikan yakni untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang mudah dipahami, tidak menyulitkan akan tetapi adalah yang menyenangkan..<sup>17</sup> Maka dengan adanya metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* diharapkan akan mampu menjawab berbagai permasalahan di tengah isu nasional, terutama adalah degradasinya wawasan kebangsaan di kalangan anak muda maupun pelajar. Dari asumsi tersebut penulis lebih

---

<sup>15</sup> Ghudda Abu Abd Fatah, *Strategi Pembelajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 57.

<sup>16</sup> Abu Abd Fatah, 58.

<sup>17</sup> Saifuddin, “Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi,” *Forum Tarbiyah: STAIN Pekalongan*, 2015, 90.

jauh ingin menggali lebih dalam, terkait model pendidikan berwawasan kebangsaan yang berbasis pembelajaran yang menyenangkan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan?
2. Bagaimana pendidikan berbasis metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam berwawasan kebangsaan berbasis metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menguraikan beberapa tujuan yang menjadi isu pokok dalam wacana pendidikan berwawasan kebangsaan dengan metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* diantaranya:

- a) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan.
- b) Untuk mendeskripsikan beberapa model pendidikan berbasis *al-Mizah al-Miftahiyyah*.
- c) Untuk mendeskripsikan beberapa faktor pendukung dan penghambat model pendidikan berwawasan kebangsaan berbasis *al-Mizah al-Miftahiyyah*.

#### D. Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wacana keilmuan terutama dalam menjawab problematika kebangsaan di tengah masyarakat multikultural dan mampu menjawab tantangan di era globalisasi/modernisme di masa depan.

b) Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri yakni menjadi tantangan dalam ranah perkembangan keilmuan pendidikan agama Islam dan tentunya menambah wawasan pengetahuan terutama terkait wawasan kebangsaan.

2) Bagi Pendidik/Guru

Pendidik tidak lagi fokus hanya penyelesaian materi yang dibebankan pada peserta didik, melainkan dalam proses pembelajaran harus menjadi pembelajaran yang menyenangkan/menggembirakan baik untuk guru maupun anak didik. Dipihak lain, dengan adanya *al-Mizah al-Miftahiyyah* tentunya akan lebih mudah memahami peserta didik dalam melihat problema sosial masyarakat dan mampu menerapkan nilai agama Islam yang relevan sesuai konteks ruang dan waktu.

### 3) Bagi Masyarakat

Masyarakat sendiri adalah obyek aktualisasi dari pendidikan, maka dengan adanya *al-Mizah al-Miftahiyyah* dalam pendidikan berwawasan kebangsaan. Tentunya akan berdampak pada generasi muda yang memiliki karakter nasionalis dan patriotisme. Selain itu, masyarakat adalah subjek langsung yang memiliki tanggung jawab dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan di tengah sosial multikultural.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang lebih struktural, maka penulis menyusun beberapa struktur sistematika sehingga menjadi lebih mudah dalam memahami hasil dari penelitian. Diantaranya pembahasan dalam naskah ini adalah. *Pertama*, bagian yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, gambar dan daftar lainnya. *Kedua*, bagian isi pembahasan yang terdiri dari 5 bab dan mempunyai sub bab di masing-masing tema besarnya, kaitannya hal ini akan dijelaskan yakni sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini berisi tentang : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan dan manfaat penelitian, d) tinjauan pustaka e)

metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab kedua yakni berisi landasan teori yang meliputi: a) Pendidikan Agama Islam yang mencakup: 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2) Urgensi Pendidikan Agama Islam, 3) Implikasi Pendidikan agama Islam. b) Pendidikan berwawasan Kebangsaan yang meliputi: 1) Pengertian Pendidikan Berwawasan Kebangsaan, 2) Tujuan Pendidikan Berwawasan Kebangsaan, 3) Materi Pendidikan Berwawasan Kebangsaan dan, c) Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* yang mencakup: 1) Pengertian Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*, 2) Macam-Macam Pembelajaran *al-Mizah al-Miftahiyyah* 3) Kelebihan dan Kekurangan Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ketiga ini memuat berbagai macam sub-bab diantaranya seperti berikut : a) definisi konseptual dalam sub-bab ini penulis mencoba menguraikan secara konseptual mengenai pokok variabel yang digunakan, b) jenis penelitian yang berisi tentang jenis penelitian yang penulis gunakan dalam menggali data, c) sumber data yang mencakup data primer dan sekunder, d) teknik pengumpulan data e) Analisis data yang mencakup *organizing the data* (mengorganisasi data), *reading and memorizing* (membaca dan menulis memo), *describing, classifying and interpreting*



*data into codes and themes, interpreting the data* (menafsirkan data) dan *representing and visualizing the data* (menyajikan dan visualisasi data).

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sedangkan dalam bab ini penulis akan menguraikan permasalahan suatu diskursus yang menjadi fokus peneliti dengan melakukan penyajian data, analisis dan pembahasan secara deskriptif analitis. Dalam diskursus ini penulis akan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan yakni 1) konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan, 2) model pendidikan berbasis *al-Mizah al-Miftahiyyah* dan, 3) faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam berwawasan kebangsaan berbasis *al-Mizah al-Miftahiyyah*. Kemudian penulis akan mendeskripsikan secara spesifik dengan didukung argumen dan data yang relevan. Sehingga menjadi suatu sintesa dari problema khususnya adalah *al-Mizah al-Miftahiyyah* dan kebangsaan.

#### **BAB V PENUTUP**

Ini adalah bab terakhir sebagai penutup pembahasan. Dalam bab ini penulis akan mengambil sintesis dari pembahasan yang panjang. Sehingga bisa diambil sebuah kesimpulan besar.

## BAB II

# PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN BERBASIS METODE *AL-MIZAH AL-MIFTAHIYYAH*

### A. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam secara umum dapat dilihat UUSPN NO.2/1989 pasal 39 ayat (2) bahwa isi kurikulum setiap jalur pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, dalam uraiannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

*Government regulation No. 55/2007 On Religious education and religious education article 1, paragraph 113, explains the limits of religious education: “religious education is education that provides knowledge and shapes the attitude, personality, and skills of learners in the practice of religious teachings, which implemented at least through the subjects on all paths, levels, and types of education.”<sup>19</sup>*

Menurut M. Arifin menyebutkan “Pendidikan secara khusus sebagai latihan mental, moral dan fisik “*jasmaniyah*” yang akan menghasilkan manusia berbudaya, berperadaban tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab ditengah masyarakat selaku hamba Allah

---

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Cet 23. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), 127.

<sup>19</sup> Umi Zulfa, “Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College,” *Jurnal Islamic Education*, Vol 12, No. 1 (IAIG Cilacap 2018): 6.

Swi. dan mengaktualkan kepribadian “*personalitas*” serta menanamkan rasa tanggung jawab”.<sup>20</sup> Sedangkan D. Marimba menyebut pada kata pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>21</sup> Senada dengan Hadirah bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak berdaya. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang dewasa atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik.<sup>22</sup>

Sementara menurut Zakiah pendidikan agama menyebutkan bahwa pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya “worldview” demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>23</sup>

Kata “agama” sendiri dikenal dengan kata *ad-din* dan *religion* dari bahasa Inggris. Pengertian *Din* seperti yang dikemukakan Moenawar

---

<sup>20</sup> Muammar, “Pendidikan Agama Anak Nelayan Di Desa Meucat, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara,” *Jurnal of Islamic Education* Vol. 2, No.1 (2019): 98.

<sup>21</sup> Muammar, 98.

<sup>22</sup> Hadirah Ira, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Makasar: UIN Alaudin, 2008), 5.

<sup>23</sup> Moh Soliki Jaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Journal STAIKIN* Vol. 1, No. 2 (2013).

Chalil yang dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan bahwa kata *Din* dalam masdar kata kerja “*dana-yadinu*” yang antara lain seperti “*cara*” atau adab, kebiasaan, peraturan, perhitungan, hari kiamat, nasihat dan agama.<sup>24</sup> Perkataan *religi*, menurut Harun Nasution yakni berasal dari bahasa latin, adalah *relage* yang berarti “mengumpulkan/membaca” kemudian di interprestasikan dari sudut muatan yang terkandung didalam agama, yaitu agama adalah kumpulan cara/jalan mengabdikan kepada Tuhan yang terdapat dalam kitab suci. Adapula yang berpendapat lain bahwa *religi* berasal dari ajaran agama yang berarti mengikat para pengikutnya.<sup>25</sup>

*Religious education is inseparable from the efforts of instilling values and religious elements in one's soul. Generally, the religious element are, a) conviction or believe to god, b) keep the best relationship with God in order to achieve the well being of living in the world and the hereafter, c) love and obey the commands of God, as well as keep away from his prohibition, d) believe the existence of holy and acred, referred to as the Holy book.*<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi diatas setidaknya memiliki pengertian yaitu suatu peraturan atau norma-norma yang ditetapkan Allah Swt. melalui para nabi yang harus diyakini kebenarannya dan diamalkan perintahnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan mengatur segala aspek kehidupan serta membimbing manusia agar tunduk patuh terhadap peraturan Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat baik lahir maupun batin.

---

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Al-Quran Dan Hadist* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 2.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), 10.

<sup>26</sup> Zulfani Sesmiarni, “The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture,” *Journal*, IAIN Bukit Tinggi Sumatera Barat 2019, 6.

Sedangkan kata Islam, Islam berasal dari bahasa Arab yakni “*aslama*” yang berarti selamat. Jadi seluruh manusia yang dalam kehidupannya memeluk agama Islam berarti manusia yang selamat atau umat yang terbaik. Sebagaimana Firman Allah Swt.:

*Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*  
(QS Ali-Imran: 110).<sup>27</sup>

Sementara itu Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Endang Syaifudin lebih lanjut menegaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok dan nilai, serta peraturan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka memeluk agama Islam.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, Muhaimin memberikan karakteristik pendidikan agama yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan agama berusaha menjaga aqidah anak agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: Syugma Examedia Arkanleema, 2009), 4.

<sup>28</sup> Muammar, “The Religious Education of The Fishermens Children of Meucat Village, Samudera, North Aceh,” *Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1 (2019): 99.

- b) Pendidikan agama berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam.
- c) Pendidikan agama menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan.
- d) Pendidikan agama berusaha membentuk dan menembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e) Pendidikan agama menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f) Substansi pendidikan agama mengandung entitas yang bersifat rasional dan irasional.<sup>29</sup>

## **2. Urgensi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam menempati posisi yang sentral dan sekaligus sangat strategis terutama dalam menciptakan situasi dan kondisi di tengah masyarakat. Mengapa demikian? Sebab pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Illahi, hingga sampai terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Artinya bahwa pendidikan Islam memberikan fasilitas manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniyah) maupun non- fisik (spiritual),

---

<sup>29</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Ditinjau Epistemology Isi Dan Materi," *Jurnal* Vol. 2, No. 1 (Universitas Nahdatul Ulama Lampung 2019): 93.

dengan demikian dimana profil-nya telah digambarkan oleh Allah dalam al-Quran sebagai sosok *ulul albab*, yakni manusia muslim paripurna yang beriman, berilmu dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Oleh sebab itu, melihat pentingnya kedudukan pendidikan Islam, perlu adanya memperhatikan prinsip-prinsip yakni meliputi:

1. Pendidikan Islam adalah bagian dari sistem kehidupan, yakni suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan etnis/budaya.
2. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang *integrated*, artinya mempunyai relevansi yang akan membentuk satu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain.
3. Pendidikan Islam merupakan *life long process*.
4. Pendidikan Islam suatu proses yang dinamis, yaitu harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid).
5. Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral, etika maupun adab dengan tujuan membentuk peserta didik lebih beradab.<sup>31</sup>

Sehingga sangatlah urgent sekali pendidikan Islam untuk manusia, dari masalah kecil hingga dewasa, sehingga pendidikan Islam sejak awal sudah harus diterapkan. Sebagaimana Islam mengenal adanya pendidikan

---

<sup>30</sup> Nurul Hidayat, "Urgensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Jurnal STAIN Pamekasan*, 2018, 9.

<sup>31</sup> Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu* (T.T: UIN Malang Press, 2008), 3.

sepanjang masa “*life long education*”. Manusia selalu dikelilingi oleh pendidikan, baik itu secara formal, non-formal bahkan informal. Oleh sebab itu, pendidikan sudah musti harus ditanam dari lingkungan keluarga sebelum anak masuk pada ranah tatanan sosial yang lebih luas. Sukses-nya pendidikan Islam ini tidak hanya staqnan pada teori maupun tujuan pendidikan Islam, melainkan juga didukung dengan sistem yang seharusnya berkembang untuk mengangkat potensi fitrah manusia. Kaitannya dengan hal tersebut, bahwa pendidikan Islam harusnya bisa menyentuh berbagai aspek kemanusiaan, baik ranah spiritual, intelektual maupun psikomorik, dari itu semua harus dibina dengan serangkaian sistem pendidikan Islam secara menyeluruh “*universal*”.<sup>32</sup>

Bahwa Islam sendiri pada dasarnya adalah suatu ajaran atau agama yang menyatakan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan-Nya serta segala sesuatu adalah kehendak dan jalan Allah Swt.. Dia yang menciptakan segalanya, menguasai dan mengatur alam semesta ini.<sup>33</sup> Pada dasarnya, Islam sudah dikenal sebagai ajaran yang dibawa olah Nabi Muhammad Saw. dan nabi-nabi terdahulu. Al-Quran sebagai kitab suci- nya dan ajarannya yang senantiasa merujuk pada sumber kitab suci dan as-Sunnah. Umat Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah milik Allah semata, karena Dia yang telah menguasai seluruh bahtera alam semesta.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa betapa pentingnya pendidikan

---

66. <sup>32</sup> Siswanto, *Filsafat Dan Pemikiran Islam* (Surabaya: cv Salsabila Putra Pratama, 2015),

<sup>33</sup> Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 35.



agama Islam, dalam mendidik pribadi-pribadi yang sesuai dengan hukum-Nya, apalagi di era globalisasi saat ini, dimana semuanya serba cepat dan praktis, tantangan pun tak dapat terhindarkan, sehingga bagaimanapun pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan generasi yang siap secara intelektual maupun mental.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran-ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Secara spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber utama-nya yakni al-Quran dan al-Hadist. Sehingga pendidikan dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari kedua sumber utama dalam pendidikan agama Islam.<sup>34</sup>

### 3. Implikasi Pendidikan Agama Islam

Apabila nilai-nilai agama telah banyak masuk ke-dalam diri anak, maka secara tidak langsung seperti cara berfikir, tingkah laku anak tersebut akan diarahkan serta dikendalikan pada nilai- nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dalam pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>35</sup> Kendati demikian, hubungannya dengan pendidikan agama anak, dapat memberikan

---

<sup>34</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 5.

<sup>35</sup> Munawir Haris, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Studi Ilmu Keislaman, STAIN Papua Barat*, T.T, 54.

implikasi-implikasi baik dalam pribadi anak maupun secara sosial yakni sebagai berikut:

a) Anak memiliki Pengetahuan Dasar-dasar Keagamaan

Kenyataan telah membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Maka sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek keagamaan seperti ibadah, sholat berjamaah ke-masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini tentunya sangat penting bagi pembiasaan anak, sebab anak yang tidak terbiasa pembiasaan tersebut, maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap agama.<sup>36</sup>

Sedangkan pengetahuan agama dan spiritual termasuk adalah bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh pad diri anak-anak. sebab pengetahuan agama sangat berarti dalam membangkitkan kekuatan/mental dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak yakni melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari situ anak akan mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berimplikasi pada lahirnya kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan perintah agama secara

---

<sup>36</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 43.

maksimal.<sup>37</sup>

Dalam membiasakan anak dalam memahami ilmu dasar agama, mustinya harus seimbang atau tidak kaku. Kendati demikian, semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhan kepada agama.<sup>38</sup> Ditegaskan oleh Umar Hasyim bahwa mempelajari agama adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama, terutama dalam pembentukan kepribadian agamis anak.<sup>39</sup>

b) Anak memiliki Pengetahuan Dasar Akhlak

Muaranya pendidikan adalah pembentukan akhlak itu sendiri, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umum-nya sangat berfaedah untuk kelangsungan pendidikan, terutama adalah pendidikan budi pekerti.<sup>40</sup>

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, karena hakikatnya anak adalah meniru “imitasi”. Dengan adanya keteladan ini, akan melahirkan gejala indentifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang dewasa baik keluarga maupun pendidik. Perlu disadari bahwa sebagai tugas

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Huzna Zikra, 1995), 371.

<sup>38</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 41.

<sup>39</sup> Umar Hasyim, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), 61.

<sup>40</sup> Siswarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 69.

utama dari pendidikan terutama keluarga bahwa bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sebab, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lainnya.<sup>41</sup> Pendidikan agama sangat terkait dengan pendidikan akhlaq, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlaq dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama itu sendiri. Hal ini, karena agama selalu menjadi parameter/ukuran, sehingga yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan agama anak adalah mendidik jiwa dan akhlak-nya.<sup>42</sup>

c) Anak memiliki Pengetahuan Dasar Sosial

Anak adalah generasi penerus bangsa, di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara utuh dan mandiri. Anak mulai sejak kecil harus sudah mulai belajar ber-masyarakat, agar nantinya dia dapat bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya di tengah sosial. Dari situlah pendidikan harus menyadari pula bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal sudah menyiapkan anak untuk mengadakan hubungan sosial yang

---

<sup>41</sup> Soetomo, *Keluarga Muslim* (Bandung: Risalah, 1986), 36.

<sup>42</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 40.

didalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>43</sup>

Sedangkan keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama yang dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia memiliki fungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yakni saling tolong-menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Kendati demikian, perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga.

Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan-hubungan sosial, dimana terletak tanggung jawab penting terhadap orang per-orang dan terhadap masyarakat umum secara luas. Mengingat pentingnya kehidupan keluarga dalam masyarakat sehari-hari, maka para pemikir dan filosof zaman klasik telah merencanakan dan menggambarkan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dan kelangsungan keluarga itu, perhatian para pemikir

---

<sup>43</sup> Munawir Haris, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," 58.

tentang pengaturan kehidupan masyarakat sangat memprioritaskan kepada pengenalan akan pentingnya keluarga, karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat.<sup>44</sup> Lingkungan sosial yang pertama bagi anak ialah rumah-nya, disanalah terdapat hubungan intim antara anak dengan orang-orang yang dikenal. Hubungan tersebut diwujudkan dengan muka, gerak-gerik dan suara. Adanya hubungan ini, anak belajar memahami gerak-gerik dan oranglain. Hal ini tentunya sangat penting sekali, artinya bahwa untuk perkembangan anak selanjutnya dalam pentas yang lebih luas. Sebagaimana pendapat di muka, bahwa air muka dan gerak-gerik itu memegang peranan penting dalam hubungan sosial, kemudian alat hubungan kedua yang penting yang mula-mula dipelajari di rumah adalah bahasa (komunikasi). Dengan bahasa, anak mendapat hubungan yang baik dengan orang-orang yang serumah dengannya. Akan tetapi sebaliknya, anak dapat pula berkata yang tidak baik “negatif” atau mencaci maki dengan menggunakan bahasa pula.<sup>45</sup>

## **B. Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan**

### **1. Pengertian Pendidikan berwawasan Kebangsaan**

Wawasan adalah suatu kemampuan untuk memahami dan memandang suatu konsep tertentu dan direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai

---

<sup>44</sup> Munawir Haris, 59.

<sup>45</sup> Munawir Haris, 59.

dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung didalamnya. Sedangkan “kebangsaan” merupakan perilaku tindak tanduk, kesadaran dan sikap yang memandang diri sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosio-kultural yang disepakati bersama.<sup>46</sup> Secara umum kebangsaan terbentuk dari kata “bangsa”, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri” sedangkan kebangsaan diartikan sebagai ciri-ciri yang menandai golongan bangsa.<sup>47</sup>

Bangsa yang dimaksud dalam hal ini adalah bangsa Indonesia. Jadi, wawasan kebangsaan adalah suatu pandangan yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi rasa kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik ditengah persaingan globalistik tanpa harus kehilangan akar adat dan budaya yang telah kita miliki. Hal penting yang menjadi diskusi tentang negara adalah hubungan negara dengan agama, wacana ini mendiskusikan tentang bagaimana posisi agama dalam konteks negara modern (*nation state*). Hubungan agama dan negara dalam konteks dunia Islam masih menjadi perdebatan yang intensif terutama di kalangan pemikir muslim hingga sekarang. Seperti

---

<sup>46</sup> Benny Nainggolan, *Berwawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*, Lihat: <http://Www.Wiziq.Com?Tutorial/41389-Wawasan-Kebangsaan-Prajab-III>, diakses Pada 20 Januari 2023

<sup>47</sup> Hasan Zaini, “Membingkai Agama Dan Kebangsaan,” *Jurnal El-Hekam: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*, 2020, 66.

Azyumardi Azra yang menjelaskan bahwa ketegangan perdebatan tentang hubungan agama dan negara dalam Islam disulut oleh hubungan yang agak canggung antara Islam sebagai “*dien*” dan negara sebagai “*dawlah*”, setelah itu berbagai eksperimen telah dilakukan terutama untuk menyelaraskan antara *dien* dan *dawlah* dengan konsep dan kultur politik masyarakat muslim.<sup>48</sup>

Hubungannya Islam dan negara, Gus Dur sendiri menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal doktrin tentang negara. Doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemasyarakatan. Dalam konteks pembukuan Undang-Undang Dasar 1945 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Tak ada pula doktrin bahwa negara harus berbentuk formalisme “negara Islam”, demikian pula dalam pelaksanaan hal-hal kebangsaan.<sup>49</sup> Bagi Gus Dur negara adalah al-Hukm – hukum atau aturan. Sebab Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang defisit sehingga etik kemasyarakatanlah yang diperlukan. Karenanya menurut Gus Dur Islam tidak perlu diformalkan dalam kehidupan bernegara, cukup apabila para warga negaranya memperjuangkan sumbangan dan peranan Islam secara informal dalam pengembangan demokratis.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> A Ubaidillah & Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM, Masyarakat Madani* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 131.

<sup>49</sup> Wawancara D&R Dengan Gus Dur, *Politik Sebagai Moral, Bukan Institusi Dalam Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 1998), 235.

<sup>50</sup> Abdurrahman Wahid, *Nasionalisme, Tasawuf Dan Demokratisasi* (Kompas, 2001), T.h.



Adapun pengertian pendidikan berwawasan kebangsaan yang peneliti kutib dari pendidikan nasional setidaknya memiliki beberapa pandangan yakni:

- a) Upaya sistematis dan kontinu yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.
- b) Upaya pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan pemahaman, sikap dan tingkah laku siswa yang menonjolkan persaudaraan, penghargaan positif, cinta damai, demokrasi dan keterbukaan yang wajar terutama dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga negara dalam lingkup kesatuan republik Indonesia atau dengan sesama warga dunia.
- c) Keseluruhan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, bijak dan bertanggung jawab melalui upaya bimbingan, pengarahan, pengajaran, pembiasaan dan keteladanan sehingga dapat menjalankan peranannya dimasa depan menjadi warga negara yang baik.<sup>51</sup>

Sedangkan secara konseptual, pendidikan berwawasan kebangsaan adalah layanan bimbingan pengajaran serta pelatihan dalam meningkatkan paham, rasa dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa yang ditunjukan dengan mengutamakan tingkah laku persaudaraan,

---

<sup>51</sup> “Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan” (T. P, T. T), 7.

saling menerima, demokrasi dan menghargai serta saling menolong dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia.

## 2. Tujuan Pendidikan berwawasan Kebangsaan

Berbicara terkait tujuan pendidikan berwawasan kebangsaan terlebih dahulu kita harus menyadari secara seksama bahwa kita hidup di negara yang plural dengan berbagai macam jenis suku, budaya, ras serta agama yang harus dimaknai secara positif atas keragaman tersebut. Indonesia sebagai satu bangsa yang berdasarkan Pancasila sejak awal telah disepakati oleh *founding father* kita. Sedangkan pendidikan sendiri sebagai alat untuk membungkus ataupun mewedahi cara pandang yang berbeda dalam memahami sebuah persoalan kemasyarakatan yang mampu menjadi tali ikat untuk menumbuhkan semangat persatuan dan rasa kebangsaan bahwa kita semua adalah saudara sebangsa dan setanah air, jika ada satu diantara kita yang disakiti atau merasa tersakiti ataupun tanah air kita ada yang menyerang demi kekuasaan, maka pantang bagi warga negara untuk membiarkannya. Sehubungan dengan hal tersebut telah disinggung dalam hadist Rasulullah yang menjelaskan:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ra, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "salah seorang di antara kalian tidaklah beriman dengan

iman sempurna sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H. R Bukhari dan Muslim).<sup>52</sup>

Dari teks hadist tersebut, mengisyaratkan pentingnya suatu negara yang harus mewujudkan rasa kebangsaan di setiap kehidupan. Dari sini kita bisa mengambil sintesa bahwa tujuan dari pendidikan berwawasan kebangsaan itu sendiri meliputi, antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman anak didik tentang nilai persatuan dan kesatuan.
- b) Melatih menjadi seorang yang berjiwa pemimpin demokratis serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi bangsa.
- c) Mengembangkan anak didik dalam kepedulian sosial, toleransi, tolong menolong, solidaritas antar warga yang multikultural.
- d) Melatih anak didik agar mampu dan trampil dalam mengelola konflik antar daerah maupun antar kelompok.<sup>53</sup>

Sedangkan tujuan adanya model pendidikan berwawasan kebangsaan tentunya tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri, artinya walaupun memiliki model yang namun muaranya adalah sama yakni menjadikan anak didik aktif dalam mengembangkan minat dan bakatnya, mampu mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, intelegenci, moralitas serta ketrampilan.<sup>54</sup> Dari situlah pendidikan berwawasan kebangsaan akan memiliki orientasi yang mencakup : 1)

---

<sup>52</sup> HR. Bukhari, No. 13 Dan Muslim, No. 45, n.d., T. h.

<sup>53</sup> “Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan,” 8–9.

<sup>54</sup> “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

paham kebangsaan, 2) rasa kebangsaan, 3) semangat kebangsaan. Sebab paham kebangsaan merupakan refleksi dari kesadaran individu akan kebhinekaan tunggal ika dalam masyarakat Indonesia. Refleksi kesadaran tersebut dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang majemuk dan multikultural.

### 3. Materi Pendidikan berwawasan Kebangsaan

Tidak bisa dipungkiri bahwa hakikat dari pendidikan itu sendiri adalah bagian dari pembangunan bangsa/negara, maka dari itu harus menekankan pada upaya dalam mencerdaskan kehidupan dan semangat kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh. Diantaranya ciri manusia yang utuh adalah yang bertanggung jawab, baik keilmuan dan kebangsaannya. Adapun materi pendidikan berwawasan kebangsaan yakni:

#### a) Cinta Tanah Air

mencintai tanah air perlu di tumbuhkan pada setiap anak didik untuk menjadi warga negara yang baik dalam menjalankan tujuan hidup bersama. Kenapa sikap cinta tanah air harus ditanamkan ke anak?, karena agar di saat mereka sudah tumbuh dewasa, mereka akan dapat menghargai dan menghormati negara yang sudah membesarkan mereka.<sup>55</sup> Mengingat akan pentingnya rasa cinta

---

<sup>55</sup> Wisnarni, "Menumbuh-Kembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan," *Jurnal Tarbawi, IAIN Kerinci*, 2017, 54.

tanah air sudah semestinya di lingkungan pendidikan dengan tujuan mengembangkan karakter kedalam jiwa anak.

Wujud cinta tanah air di lingkungan pendidikan dapat tumbuh diantaranya melalui: 1) menyanyikan lagu kebangsaan, setiap upacara bendera dan memperingati hari besar nasional, 2) memajang foto pahlawan nasional di setiap kelas, 3) memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya, 4) mengenalkan aneka budaya bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur, candi, gambar rumah dan pakaian adat, 5) mengenalkan pakaian adat pada hari besar nasional dan, 6) mengunjungi museum terdekat.<sup>56</sup>

b) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan suatu wujudan dari kesadaran nasionalisme itu sendiri, dimana kesadaran tersebut akan terbentuk ketika dimulai dari ranah pendidikan.<sup>57</sup> Maka anak didik dituntut untuk memiliki kesadaran atas tanggung jawabnya sebagai masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, beriman, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan sikap demokratis antara lain diwujudkan dengan bersikap disiplin, bertanggung jawab, saling menghargai dan menghormati, menjaga kerukunan, berjiwa gotong royong, mendahulukan kewajiban daripada hak sebagai

---

<sup>56</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2013), 151.

<sup>57</sup> Josua Hamonangan Bangun, "Internalisasi Kesadaran Berbangsa Bernegara Anak Teroris," *Jurnal Ilmu Humaniora, Indonesia*, 2020, 620.

warga negara serta mendahulukan kepentingan negara dan bangsa dari pada kepentingan pribadi dan kelompok. Sehingga peserta didik akan mampu menyadari atas kemajemukan yang ada dalam bangsa ini dan melekat dalam jiwa sanubarinya, baik suku, ras, agama dan budaya sebagai bagian dari pada kehidupan berbangsa dan negara.<sup>58</sup>

c) Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pancasila sebagai ideologi negara mengandung pengertian bahwa pancasila merupakan ajaran, gagasan, doktrin, teori atau ilmu yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pandangan hidup bangsa Indonesia serta menjadi petunjuk dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.<sup>59</sup> Maka nilai-nilai ajaran yang ada di pancasila harus dimaksudkan dalam lini materi pelajaran baik materi umum maupun agama. Sehingga mampu mewujudkan tatanan anak didik yang mengacu dan berlandaskan ideologi pancasila, antara lain diwujudkan dengan bertaqwa kepada Tuhan, menjalankan kewajiban beragama, mempunyai kesadaran membantu sesama, memelihara persatuan

---

<sup>58</sup><http://Deskwasbang.Polkam.Go.od/Peran-Wawasan-Kebangsaan-dan-Bela-Negara-dalam-Meningkatkan-Dayas-aing-Pemuda-Indonesia-pada-Persaingan-Global>. Diakses Pada 20, Januari 2023

<sup>59</sup> Muhammad Choirul Huda, "Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Negara: Implementasi Nilai-Nilai Keseimbangan Dalam Upaya Pembangunan Hukum Indonesia," *Jurnal Resolusi, IAIN Salatiga*, 2018, 91.

dan kesatuan, mengedepankan musyawarah untuk mufakat dan mewujudkan keadilan sosial.<sup>60</sup>

Dengan materi tersebut, semua anak didik diberbagai jenjang pendidikan termasuk para pendidik mempunyai hak dan kewajiban dalam melaksanakan semangat kebangsaan dan bela negara dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan berwawasan kebangsaan harus berupaya membuat anak didik menjadi senang dan riang gembira tanpa melupakan disiplin dan tanggung jawab. Disamping itu, menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga tidak terkesan “wajib militer: dan/atau militerisasi sipil sehingga seolah-olah menakutkan/mengerikan. Maka gunakan diskusi dan praktek lapangan yang sederhana untuk mudah meresapi dan menghayati dalam pendidikan kebangsaan.

### **C. Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah***

#### **1. Pengertian Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah***

Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* merupakan cara belajar yang mengasyikan dan menyenangkan yang berpusat pada kondisi psikologi anak dan suasana lingkungan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* adalah salah satu cara yang

---

<sup>60</sup><http://deskwasbang.polkam.go.id/peran-wawasan-kebangsaan-dan-bela-negara-dalam-meningkatkan-dayas-aing-pemuda-indonesia-pada-persaingan-global>. Diakses Pada 20, Januari 2023

membuat suasana belajar mengajar menjadi nyaman dan menyenangkan sehingga terciptalah rasa cinta dan keinginan anak didik untuk belajar.<sup>61</sup>

Dalam hadist sendiri telah disinggung adanya pembelajaran yang menyenangkan yakni dalam berprinsip memberikan kemudahan dalam proses pendidikan, yakni sebagai berikut:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُتَقَرُّوا

Artinya:” Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat orang lari”.<sup>62</sup>

Hadis tersebut secara tidak langsung telah menyinggung adanya proses pendidikan yang musti menggembirakan, sebab metode yang menyenangkan dalam proses pembelajaran akan lebih di sukai oleh anak. Maka sebagus apapun itu metode, manakala suasana tidak mendukung serta kurang kreativinya seorang pendidik dalam menyampaikan, disitulah akan menjadikan anak kurang minat dalam belajar, anak merasa jenuh dan tidak menikmati proses pembelajaran. Maka pendidik harus bisa menciptakan suatu kesan bahwa belajar bagi anak adalah sesuatu yang mengasyikan karena belajar dengan cara mengasyikan akan memudahkan anak untuk menguasai materi lebih optimal.

*al-Mizah al-Miftahiyyah* adalah suatu metode belajar dengan prinsip menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Metode ini

---

<sup>61</sup> Ilham Sanjaya, “Pengaruh Metode Fun Learning Pada Pembelajaran Gamolan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik” (Skripsi: UNILA Lampung, 2019), 22.

<sup>62</sup> Asmuri, “Prinsip Memberikan Kemudahan Dan Menyenangkan Dalam Proses Pendidikan (Suatu Tinjauan Dalam Perspektif Hadist),” *Jurnal Kependidikan Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*, 2015, 3.



sebenarnya sederhana, maksudnya adalah pendidikan tidak perlu terpaku pada kurikulum maupun tujuan pembelajaran, melainkan adalah kreativitas pendidik dalam memberikan makna belajar pada anak didik dengan menyederhanakan materi belajar tapi tetap pembelajaran yang menyenangkan.

Oleh sebab itu, pendidik perlu memberikan kepada anak didik dengan upaya-upaya yang kreatif sebagai strategi untuk menimbulkan efek senang, dengan harapan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat jenuh siswa, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir siswa.<sup>63</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran yakni pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Menurut Ekomodyo dengan adanya kondisi lingkungan yang menyenangkan, memiliki pengaruh yang besar terutama pada perkembangan anak diantaranya adalah.

- a) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik.
- b) Kemampuan untuk mentransformasikan gagasan lama ke dalam bentuk-bentuk yang baru.
- c) Kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah.
- d) Adanya rasa ingin tahu yang luas dan mendalam.

---

<sup>63</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning* (Yogyakarta: Dive Press, 2016), 34.

e) Adanya kesenangan dan kepuasan diri dalam melakukan pekerjaan.<sup>64</sup>

## 2. Macam-Macam Pembelajaran *al-Mizah al-Miftahiyyah*

Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* memiliki beberapa macam dan bentuk dalam menciptakan suasana belajar dan siswa lebih aktif menerima materi pelajaran. Diantaranya macamnya sebagai berikut.

### a) Game/Permainan

Menurut Anggara bahwa permainan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan mengikuti ketentuan yang sudah direncanakan dan dimainkan bersama hanya sebagai hiburan dengan tujuan *refreshing*.<sup>65</sup> Hal yang sama menurut M. J. Langeveld sependapat bahwa permainan adalah kegiatan faktual yang berkaitan dengan sesuatu yang disukai oleh anak-anak.<sup>66</sup>

Aktivitas permainan juga memiliki daya tarik tersendiri, sebab mampu memberikan pengalaman baru.<sup>67</sup> Selain itu, permainan juga bisa dijadikan alat bantu perkembangan kecerdasan otak anak.<sup>68</sup>

Sebab bagi anak, belajar adalah tidak jauh dari permainan. Dari situ, anak bisa memahami banyak peristiwa disekelilingnya dan

---

<sup>64</sup> Tony Ghaye, *Teaching and Learning* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2019), 137.

<sup>65</sup> M. Iqbal Hanafri dkk, "Game Edukasi Tebak Gambar Bahasa Jawa Menggunakan Adobe Flash Cs6 Berbasis Android," *Jurnal Sispotek Global*, 2015, 50.

<sup>66</sup> Abdul Khobir, "Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif," *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 2 (2009): 197.

<sup>67</sup> Dewi Tresnawai, "Perencanaan Game Edukasi Tebak Gambar," *Jurnal Algoritma* Vol. 15, No. 1 (2018): 14.

<sup>68</sup> Karli Ramadhan dkk, "Game Edukasi Tebak Gambar Bendera Negara Menggunakan Metode Linear Congruential Generator (LCG) Berbasis Android," *Jurnal Informatika Global* Vol. 6, No. 1 (2015): 27.

dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri anak. Dan dengan permainan tersebut, anak mendapatkan perhatian, pikiran dan perasaan sehingga anak didik akan menikmati proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>69</sup>

Dari situlah, aktivitas permainan memiliki banyak manfaat baik kognisi, sosial maupun imosional anak, lebih rincinya adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam aspek kognitif, kegitsn bermain dapat membantuk kemampuan serta ketrampilan anak didik.
- 2) Dalam aspek sosial, dapat mendorong tumbuh kembangkan kemampuan sosial anak. Anak memiliki kepekaan dalam lingkungan sosial, sikap sosial ini tercermin pada gotong royong, kepedulian dan kerjasama.
- 3) Aspek emosional bahwa permainan dapat menghilangkan rasa cemas, kejenuhan dst pada diri anak. Dibalik itu, anak terlatih dalam mengendalikan sisi emosionalnya baik untuk dirinya maupun kepada orang lain.<sup>70</sup>

#### b) Bernyanyi

Jamalus menegaskan bahwa bernyanyi adalah aktivitas yang mengeluarkan suara yang diringi dengan irama tertentu.<sup>71</sup> Senada

---

<sup>69</sup> Abdul Khobir, "Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif," 197.

<sup>70</sup> Abdul Khobir, 199.

<sup>71</sup> Radhiatul Faridha dkk, "Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Selfegio Dalam Pembelajaran Vokal Di MAN Lubukalung," *Jurnal Sendra Tasik* Vol. 1, No. 2 (2021): 60.

dengan Peluppesi bahwa bernyanyi adalah cara yang dapat dilakukan seseorang dalam menggambarkan perasaan emosional dengan menggunakan suara.<sup>72</sup> Dapat dipahami bahwa bernyanyi adalah salah satu aktivitas/kegiatan yang bisa dilakukan oleh setiap orang untuk mengespresikan sisi emosional baik melalui suara maupun dengan irama.

Kegiatan bernyanti tidak bisa dipisahkan dari dunia anak-anak, dilain pihak bernyanyi juga dapat memudahkan anak dalam memahami sesuatu dan dapat mengembangkan kosa kata bahasa.<sup>73</sup> Maka kegiatan bernyanyi bisa dibuat untuk kegiatan bermain dalam proses pembelajaran, karena dengan metode ini anak dapat menumbuhkan potensinya baik bahasa dan berlatih cara mendengarkan yang baik.

Honing sendiri menegaskan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat dalam proses pengembangan pribadi anak didik, diantaranya:

- 1) Membuat keadaan menjadi lebih menyenangkan.
- 2) Menghilangkan rasa cemas dan gelisah pada diri anak.
- 3) Sebagai alat/media yang dapat menggambarkan perasaan anak.
- 4) Anak terdorong untuk percaya diri.

---

<sup>72</sup> Fera Diana, "Penerapan Metode Bernyanyi Dengan Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak," *Jurnal, Universitas Bengkulu*, 2013, 9.

<sup>73</sup> Ridwan & Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain Dan Bernyanyi* (Jambi: Anugraha Press, 2021), 102.

5) Anak memiliki kemampuan dalam mengingat.

6) Melatih anak dalam hal berfikir maupun motorik.<sup>74</sup>

c) Bercerita

Metode bercerita sudah tidak asing dalam proses pembelajaran, namun kaitannya hal tersebut Gordon dan Brown menegaskan bahwa bercerita adalah proses mewariskan kebiasaan yang baik kepada anak didik.<sup>75</sup> Senada dengan Madyawati yang mendefinisikan bahwa metode bercerita sesungguhnya adalah kemampuan berbicara dengan tujuan memberikan informasi melalui pernyataan yang sesuai kenyataan yang ada.<sup>76</sup> Jadi, metode bercerita salah satu ketrampilan berdialektika dengan maksud memberikan informasi baik dengan lisan maupun tertulis.

Aktivitas bercerita juga digunakan dalam menjelaskan suatu materi pelajaran, hal ini karena salah satu cara yang efektif dalam menstimulus anak agar dapat belajar dengan baik. Mengapa demikian, karena cerita dapat mengesankan dibandingkan dengan nasihat saja, dan bercerita akan lebih mudah diingat oleh anak dan akan kuat membekas di ingatannya anak.<sup>77</sup> Menurut Muhammad Qutb bahwa aktivitas bercerita dapat memberikan daya tarik pada anak, hal ini karena secara naluri manusia memiliki sifat untuk

---

<sup>74</sup> Indra & Bangsawan, 103.

<sup>75</sup> Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1 (2016): 2.

<sup>76</sup> Indra & Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain Dan Bernyanyi*, 27.

<sup>77</sup> Indra & Bangsawan, 30.

menyukai cerita. Contoh kecil, sebagaimana anak kecil saat menjelang tidur meminta orangtuanya untuk bercerita.<sup>78</sup>

Sedangkan dalam proses pembelajaran, bercerita memiliki banyak fungsi dalam membangun kondisi belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah diterima oleh si anak didik, dan diantara fungsi dari metode bercerita adalah:

- 1) Pelaksanaan pendidikan lebih hidup.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan imajinasi anak, dengan imajinasi tersebut anak membayangkan tokoh-tokoh besar yang telah diceritakan oleh pendidik.
- 3) Mendorong rasa penasaran anak dan rasa ingin tahu yang besar.
- d) Humor

Humor seringkali disalah pahami, karena umum-nya humor adalah kegiatan yang tidak serius, karena yang dicari adalah kesenangan saja. Akan tetapi menurut Darmansyah bahwa proses pendidikan yang disisipi humor dapat membuat anak tertawa tanpa kehilangan nilai dari pendidikan.<sup>79</sup> Jadi, metode humor bukanlah sebatas permainan semata, melainkan adalah proses yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa, suasana kegembiraan serta membuat

---

<sup>78</sup> Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 4.

<sup>79</sup> M Taufan, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Sisipan Humor Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan* Vol. 3, No. 1 (2018): 26.

anak lebih cerita dalam belajar. Senada dengan Treft dan Blakesless yang menegaskan bahwa humor bisa digunakan untuk kreativitas pendidik dalam mengajar anak, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak kaku.<sup>80</sup> Maka pembelajaran dengan disisipi dengan candaan dapat menjadikan anak mudah dalam memahami materi, sekaligus dapat mempertajam kecerdasan anak dalam mengingat materi sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Loomas dan Kolberg bahwa pendidik/guru yang memiliki jiwa humoris akan membuat anak didik menjadi anak yang memiliki kreativitas serta dapat meningkatkan imajinasi anak didik.<sup>81</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*

Menurut Fitriana, bahwa metode yang menyenangkan “*al-Mizah al-Miftahiyyah*” memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* adalah anak didik memiliki keaktifan dalam mengikuti proses belajar awal hingga akhir, dibalik itu melatih anak untuk lebih mandiri, percaya diri dan siap menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.<sup>82</sup> Pendidikan yang menyenangkan dapat membuat materi yang berat akan terasa lebih ringan, dapat dikemas secara apik sesuai kebutuhan anak didik. Sehingga anak didik bersemangat, dan pelajaran tidak membosankan.

---

<sup>80</sup> M Taufan, 28.

<sup>81</sup> Nur Syamsiyah Nelly Wedyawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal VOX Edukasi*, 2017, 32.

<sup>82</sup> Ilham Sanjaya, “Pengaruh Metode Fun Learning Pada Pembelajaran Gamolan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik,” 27.

Layyinah menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah terletak pada kreativitas pendidik, artinya bahwa pendidik harus profesional tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi harus memiliki kreativitas dalam memberikan metode pembelajaran, selain itu pendidik harus bisa melihat perbedaan minat belajar pada diri anak.

Sedangkan kelemahan metode al-Mizah al-Miftahiyyah yakni dikarenakan adanya media yang kurang lengkap, suasana ruang belajar yang tidak mendukung, pendidik yang kurang kreatif, pendidik yang monoton lebih menekankan penyampaian materi, sehingga pelajaran yang seharusnya menyenangkan menjadi ketegangan pada diri anak.<sup>83</sup> Maka dapat diambil sintesa bahwa pelaksanaan metode al-Mizah al-Miftahiyyah pada proses pembelajaran membutuhkan pendidik yang multitalenta yang dapat membuat suasana gembira dan menyenangkan. namun pada kenyataannya banyak diantara pendidik yang kurang kreatif dalam mereapkan metode pembelajaran, inilah yang menjadi titik fokus pemebelajaran al-Mizah al-Miftahiyyah, dimana pendidik, media, kelas, prangkat pembelajaran disajikan dengan konteks yang pas sesuai kebutuhan anak, sehingga anak akan menikmati proses pembelajaran.

---

<sup>83</sup> Ilham Sanjaya, 27.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis perlu memberikan penegasan istilah yakni kata kunci, dari situ penulis akan lebih fokus mendiskripsikan tema-tema yang menjadi fokus penelitian, diantara kata kunci dalam pembahasannya adalah:

##### 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam “*tarbiyatul Islamiyah*” adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>84</sup> Ditegaskan oleh Omar Muhammad al-Thoumial-Syaibani bahwa pendidikan agama Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan profesi asasi masyarakat.<sup>85</sup> Lebih luas lagi disampaikan oleh Arifin bahwa PI adalah pengarahan dan

---

<sup>84</sup> Baharudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: ArRuzz Media, n.d.), 195.

<sup>85</sup> Sukring, *Pendidikan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 17.

bimbingan pertumbuhan rohani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah.<sup>86</sup>

## 2. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan adalah *worldview* Bangsa Indonesia dalam mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi jati diri bangsa dan kesadaran terhadap sistem nasional yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika, untuk memecahkan berbagai persoalan bangsa dan negara demi mencapai masyarakat yang aman, adil, makmur dan sejahtera.

## 3. *Al-Mizah al-Miftahiyyah*

*al-Mizah al-Miftahiyyah* atau *fun learning* berasal dari dua kata yakni *fun* dan *learning*. Dalam bahasa Indonesia “*fun*” berarti kesenangan/kegembiraan. Sedangkan *learning* adalah pengetahuan atau pembelajaran.<sup>87</sup> Pembelajaran *al-Mizah al-Miftahiyyah* adalah bentuk kegiatan meraih pengetahuan dengan cara menyenangkan tanpa ada unsur paksaan maupun tuntutan, sehingga proses belajar yang dilakukan “bermain sambil belajar”. Kegiatan tersebut dirancang dengan memperhatikan psikologi perkembangan anak,

---

<sup>86</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 24.

<sup>87</sup> John M. Echols & Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 260.

sehingga dapat menghilangkan kejemuian anak dalam menjalankan rutinitas belajarnya.<sup>88</sup>

## **B. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni menggali bahan-bahan pustaka serta literatur yang relevan dengan tema besar penelitian. Kemudian penulis menggali data dengan membaca literatur, menelaah ulang dan meneliti buku-buku, jurnal, artikel sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian.<sup>89</sup>

Dibalik penulis menggunakan metodologi kepustakaan, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis maksudnya adalah setelah penulis menemukan data dari fokus penelitian kemudian dianalisis dengan pendapat sebelumnya, baik melalui buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya. Dari situ akan dapat diambil sintesa atau novelty dari hasil penelitian penulis.

## **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek data yang dapat diperoleh, sedangkan sumber data dalam penelitian ini memiliki dua sumber yakni:

---

<sup>88</sup> Rizki Auliya Syukri, “Penerapan Model Pembelajaran Fun Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Murid SD Inpres Parang Kota Makasar” (Skripsi: Muhammadiyah Makasar, 2021), 21.

<sup>89</sup> Abdurahman Fathoni, *Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 95.

1. *Data Primer*, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian dengan menggunakan alat pengukuran pengambilan data secara langsung kepada subjek sebagai informan yang dicari sebagai data.<sup>90</sup> Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk membahas model pendidikan berwawasan kebangsaan berbasis metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*.
2. *Data Sekunder*, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang/pendukung dari sumber pertama (primer). Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>91</sup> Data sekunder pada penelitian ini yakni bersumber yakni yang terdapat dalam Abdurrahman Wahid, Nasionalisme, Tasawuf dan Demokratisasi, Ghudda, Abu Abd Fatah, Strategi Pembelajaran Rasulullah, selain itu penulis menggunakan referensi al-Quran, al Hadist, buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi serta pemikir pendidikan dimana bahannya yang relevan dengan pendidikan berwawasan kebangsaan dan *al-Mizan al-Miftahiyyah* dan beberapa topik yang menunjang dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tehnik studi literatur, artinya bahwa mempelajari bahan-bahan yang berhubungan

---

<sup>90</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2011), 9.

<sup>91</sup> Sugiono, 10.

dengan fokus dan objek penelitian.<sup>92</sup> Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang absah dan valid.<sup>93</sup> Maka terdapat beberapa cara atau teknik dalam pengumpulan data, dengan cara penelitian kepustakaan. Dengan istilah lain, teknik yang digunakan untuk menghimpun data-data sumber primer maupun sekunder yang telah disebutkan.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data bisa didapatkan dari sebuah penelitian hal ini untuk mengetahui kesesuaian data yang sudah didapatkan dengan data yang akan disajikan. Supaya data itu relevan dan optimal peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dan literatur lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Maka keterlibatan seorang peneliti disini sangat penting, karena keterlibatan serta keikutsertaan peneliti tidak dapat dilakukan hanya dengan waktu yang singkat, melainkan butuh waktu yang lama dalam menggali data agar data tersebut benar-benar relevan. Teknik keabsahan data ini juga merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan “*credibility*” dalam proses pengumpulan data.<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian riset pustaka (*library research*) yaitu menggunakan kata-kata, hal ini juga bisa

---

<sup>92</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indoneisa, 2014), 81.

<sup>93</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, 202.

<sup>94</sup> Zuhairi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 40.

dipengaruhi oleh kredibilitas informasinya, waktu pengungkapan, kondisi/mental yang dialami. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi sumber dan triangulasi teknik diantaranya akan diuraikan oleh penulis yakni.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi adalah sumber data dalam meningkatkan kepercayaan didalam penelitian. Adanya informan yang bermacam-macam dengan data yang berbeda disitu peneliti menggunakan triangulasi yakni mengambil data yang benar-benar primer dan dapat dipertanggung jawabkan. Disitulah perlu melakukan eksplorasi ulang dalam rangka mengecek ulang kebenaran dari data yang didapatkan dari beberapa sumber.<sup>95</sup>

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah alat untuk menguji beberapa data yang banyak diuji ulang agar mendapatkan data yang kredibel dan valid. Maksudnya bahwa peneliti setelah mendapatkan data dari beberapa literatur kemudian mengambil data yang paling relevan untuk dijadikan landasan argumen dalam menarik suatu kesimpulan.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, 81.

<sup>96</sup> Moh Nazir, 81.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan penulis dalam menggali data yang telah di proses, di interpretasi serta laporan hasil serentak. Saat menggali literatur yang telah disiapkan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Kemudian penulis mengikuti pedoman sebagaimana langkah-langkah berikut ini:

### 1) *Organizing The Data* (Mengorganisasi Data)

Mengorganisasi data salah satu bentuk data yang akan didapat dari hasil literatur review. Kemudian peneliti mengonversi data yang didapat menjadi susunan teks yang sistematis.<sup>97</sup>

### 2) *Reading and Memoring* (Membaca dan Menulis Memo)

Setelah penulis mengorganisasikan data, kemudian melanjutkan proses analisis dengan memakai data tersebut secara keseluruhan. Setelah dibaca secara seksama, kemudian menulis catatan di bagian tepi data. Hal ini akan membantu dalam proses awal eksplorasi data yang didapatkan.

### 3) *Describing, Classifying and Interpreting Data Into Codes and Themes*

Langkah berikutnya adalah setelah peneliti membaca dan membuat memo yakni menuju tahap selanjutnya yakni mendeskripsikan, mengklarifikasikan dan menafsirkan data. Tahap ini peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema

---

<sup>97</sup> Craswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition (USA: SAGE Publition, 2013), 254.

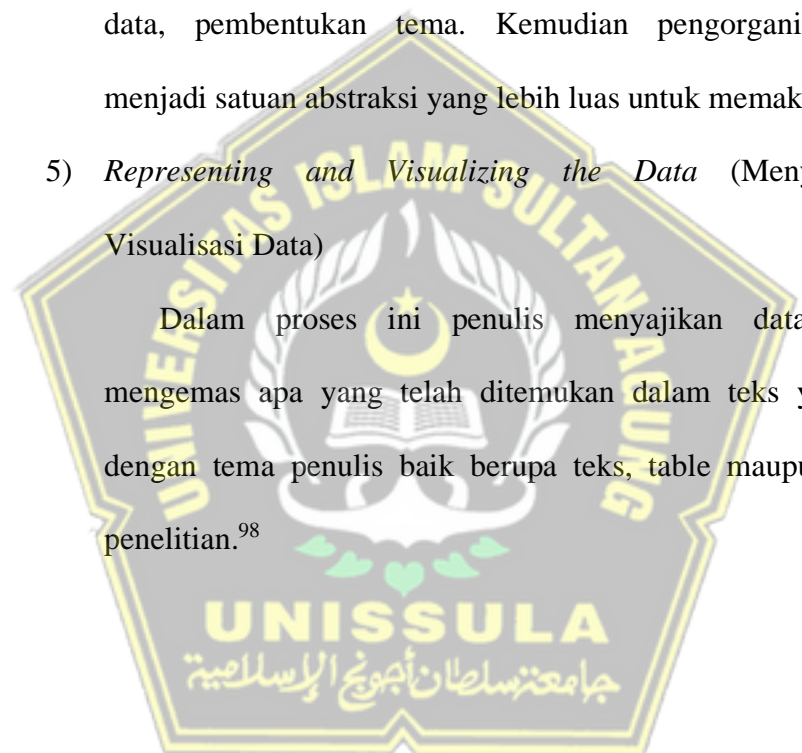
dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang peneliti. Deskripsi secara detail berarti peneliti mendeskripsikan hasil dari penemuan penulis.

4) *Interpreting the Data* (Menafsirkan Data)

Setelah tahap deskripsi dan klarifikasi, langkah kemudian adalah menafsirkan data. Proses ini dimulai dengan pengembangan data, pembentukan tema. Kemudian pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data.

5) *Representing and Visualizing the Data* (Menyajikan dan Visualisasi Data)

Dalam proses ini penulis menyajikan data, kemudian mengemas apa yang telah ditemukan dalam teks yang relevan dengan tema penulis baik berupa teks, table maupun hasil dari penelitian.<sup>98</sup>



---

<sup>98</sup> Craswell, 254–61.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan

##### 1. Pendidikan Cinta Tanah Air

Cinta tanah air perlu ditumbuh-kembangkan dalam jiwa setiap seorang anak didik untuk menjadi warga negara yang baik dalam menjalankan tujuan hidup bersama di tengah sosial. Kenapa sikap cinta tanah air harus ditanamkan ke anak didik?, karena agar di saat mereka sudah tumbuh dewasa, mereka akan dapat menghargai dan menghormati negara yang sudah membesarkan anak tersebut.<sup>99</sup> Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air sudah semestinya di lingkungan sekolah yang ditumbuh-kembangkan menjadi karakter anak didik, diantaranya melalui 1) menyantikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan memperingati hari besar nasional. 2) memajang foto pahlawan nasional di setiap kelas. 3) mengenalkan aneka kebudayaan bangsa dan budaya masyarakat setempat, 4) mengenalkan pakaian adat pada hari-hari besar nasional, 5) upacara bendera setiap hari senin dan menghormati bendera merah putih, 6) menyanyikan lagu Indonesia raya dengan khidmad, 7) mengucapkan

---

<sup>99</sup> Wisnarni, "Menumbuh-Kembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan," 54.

lafd Pancasila dan 8) ikut memperingati hari-hari besar nasional dengan ikut kegiatan lomba atau pentas budaya.<sup>100</sup>

Cinta tanah air merupakan rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri dengan memiliki rasa cinta tanah air maka akan memiliki jiwa rela berkorban demi bangsa dan negaranya, memiliki rasa menghargai dan rasa menghormati sesama masyarakat walaupun dengan perbedaan suku, ras dan agama. Rasa cinta tanah air juga merupakan rasa bangga terhadap bangsa, budaya, adat istiadat yang ada di negara tersebut dengan selalu memelihara dan menjaganya.<sup>101</sup>

Menurut Sutan bahwa cinta tanah air merupakan pengalaman dan wujud dari sila persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut Rudian<sup>102</sup> bahwa cinta tanah air adalah rela berkorban demi kepentingan negara. Menurut Suyadi menegaskan serupa bahwa cinta tanah air merupakan rasa dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan politik sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

---

<sup>100</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, 151.

<sup>101</sup> Syahla Rizkia dkk, "Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Revolusi 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2021, 3.

<sup>102</sup> Syahla Rizkia, 5.

Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya alamiah melekat pada diri manusia, maka hal ini tersebut tidak dilarang oleh agama Islam sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>103</sup> Meskipun cinta tanah air yang bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Imam Fakhrudin ar-Razi memiliki pandangan yang bagus dalam memberikan dalil dari al-Quran terkait cinta tanah air yang menegaskan bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat dalam jiwa manusia, beliau mengatakan hal itu ketika menafsirkan firman Allah Swt..

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيئًا

Artinya: “Dan sesungguhnya jika seandainya kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafiq), bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampungmu, niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka” (Q. S an-Nisa: 66).<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> “NU Online, Dalil Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Quran Dan Hadist, Febuari 2023,” n.d.

<sup>104</sup> Anggi Wahyu Ari, “Sejarah Tafsir Nusantara,” *Jurnal UIN Raden Patah Palembang*, 2019, 116.

Imam Fakhruddin ar-Razi memberikan komentar bahwa Allah menjadikan tingkatan meninggalkan kampung halaman setingkat dengan bunuh diri. Seakan Allah Swt. berfirman “seandainya Aku perintahkan kepada mereka salah satu dari dua kesulitan tersebut di alam semesta, pasti mereka tidak akan melakukannya. Dua kesulitan tersebut di alam semesta itu adalah bunuh diri atau meninggalkan kampung halaman. Meninggalkan kampung halaman, bagi orang yang berakal adalah hal yang sangat sulit dilakukan, sama sakitnya seperti bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan pada tanah air yang memiliki makna yang sangat dalam bagi diri manusia.<sup>105</sup>

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa salah satu ayat yang membahas mengenai cinta tanah air/kebangsaan terdapat pada Q. S al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal” (Q. S al-Hujurat: 13)<sup>106</sup>

Menurut beliau kata “*sya’ab*” juga diterjemahkan sebagai “bangsa/tanah air”, sedangkan menurut Buya Hamka dalam penutup

---

<sup>105</sup> [Http://Www.Radardepok.Com/2018/02/Cinta-Tanah-Air-Tabiat-Orang-Beriman](http://Www.Radardepok.Com/2018/02/Cinta-Tanah-Air-Tabiat-Orang-Beriman), Diakses 2 Febuari 2023

<sup>106</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 436.

ayat diatas adalah “sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui dan maha mengenal” (ujung ayat 13). Kalau kita perhatikan dengan seksama adalah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunakan bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, kita di dunia bukan buat permusuhan melainkan adalah berkenalan. Hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang lupa kepada nilai ketaqwaan.<sup>107</sup>

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini menunjukkan kalau mencintai tanah air itu mempunyai andil yang sangat besar dalam menjaga kehidupan bersama serta pelaksanaannya ajaran agama yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan. Hikmah dari kearifan tokoh bangsa ketika menjadikan ungkapan “*Hubbul watan minal iman*” adalah sarana meningkatkan semangat warga negara yang harus diambil pada hari ini. Dengan dasar pandangan tersebut, adalah kewajiban bagi umat Islam untuk lebih memahami lebih jauh ajaran serta nilai Islam, sebelum kita memahamkan oranglain dan membuktikannya dengan tindakan konkrit bahwa Islam adalah agama yang akan menebar kasih cinta di muka bumi dan mencintai tanah air bukan hanya tabiat, tetapi juga lahir dari bentuk keimanan kita. Karenanya, jika kita mengaku diri sebagai orang beriman, maka

---

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz Xxv* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 210.

mencintai Indonesia sebagai tanah air jelas-jelas penduduknya mayoritas muslim merupakan keniscayaan. Inilah makna penting pernyataan *Hubbu al watan min al iman*.

## 2. Pendidikan Pancasila

Pendidikan di Indonesia merupakan upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdasarkan falsafah bangsa dan pandangan hidup bangsa yaitu pancasila. Selain itu, fungsi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Cholisin mendefinisikan pendidikan pancasila adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan

pancasila erat kaitannya dengan proses pembentukan karakter warga negara yang baik (*good citizen*).<sup>108</sup>

Sedangkan profil pendidikan pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci bangsa Indonesia. Keenam tersebut saling berkaitan dan menguatkan diantaranya adalah:

- a) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlaq Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlaq mulia sehingga yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter, dimana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Olehnya, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>109</sup>

- b) Berkebinekaan

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama, kepercayaan serta kelompok dst. Pelajar

---

<sup>108</sup> Cholisin, *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)* (Yogyakarta: UNY Press, 2004), 10.

<sup>109</sup> Dini Irawati dkk, "Profil Pelajar Pancasila Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia*, 2022, 8.

pancasila adalah sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari, adanya keragaman tersebut telah disinggung didalam al-Quran yakni.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (Q. S al-Hujurat: 13)<sup>110</sup>

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia itu memang berbeda-beda. Perbedaan eksplisit yang dijelaskan oleh al-Quran adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan bangsa dan suku. Allah menciptakan perbedaan tersebut supaya umat manusia saling mengerti dan memahami. Mengerti kekhasan masing-masing orang dan memahami tentang budaya dan agama mereka.<sup>111</sup> dengan demikian, pendidikan pancasila akan mengarahkan anak pada pemahaman serta kesadaran sikap yang saling menghormati dan menghargai adanya kebinekaan.

c) Gotong royong

Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan

---

<sup>110</sup> <https://www.Merdeka.Com/Quran/Al-Hujurat/Ayat-13>, Diakses 2 Januari 2023

<sup>111</sup> Agus Tohawi, “Tafsir Ayat-Ayat Ke-Pancasilaan,” 14.



yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila, maka kemampuan gotong royong pada pendidikan pancasila membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada didalam masyarakat. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran oranglain.<sup>112</sup>

Kemampuan gotong royong anak didik menunjukan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan inilah yang menjadi anak didik, mampu menjadi warga negara yang demokratis yang terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

#### d) Mandiri

Anak didik yang mengaktualisasikan pancasila adalah anak yang mandiri, yakni pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada

---

<sup>112</sup> Dini Irawati dkk, "Profil Pelajar Pancasila Upaya Mewujudkan Karekter Bangsa," 10.

pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Artinya bahwa anak didik mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari oranglain.

e) Berpikir Kritis

Pelajar Indonesia yang bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Anak didik yang bernalar kritis berfikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung serta mampu memproses informasi secara objektif.

f) Kreatif

Selain memiliki kepercayaan pada Tuhan, sikap kebinekaan, gotong royong, mandiri serta kritis yang terakhir adalah kreatif. Kreativitas sangat penting dimiliki oleh anak didik, karena dengan adanya sikap kreatif ini ia mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna dan bermanfaat. Berfikir kreatif yang dimaksud

adalah proses berfikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya dan memiliki keluwesan berfikir.<sup>113</sup> Disisi yang sama pengembangan kreativitas yang ada pada anak didik yakni untuk mengepresikan diri, mengembangkan diri dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan.

## **B. Model Pendidikan Berbasis *Al-Mizah Al-Miftahiyyah***

### **1. Pendidikan Berbasis Game/Permainan**

Game adalah sesuatu kegiatan yang dibutuhkan terutama bagi anak.<sup>114</sup> Senada dengan Ismail yang memaparkan bahwa pendidikan berbasis permainan yakni sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dalam proses pendidikan. Sedangkan menurut Alessi dan Trollip menegaskan bahwa pendidikan berbasis *game* memiliki berbagai macam keuntungan bagi lingkungan belajar, *game* mampu memberikan motivasi dalam diri anak, bahkan dalam beberapa kasus adanya pendidikan berbasis *game* mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar serta *game* membuat proses belajar menjadi lebih

---

<sup>113</sup> Dini Irawati dkk, 12.

<sup>114</sup> Rifa Iva, *Koleksi Games Di Alam Dan Luar Sekolah* (solo: flash books, 2021), 8.

menyenangkan<sup>115</sup> selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyantmoko menunjukkan bahwa penggunaan pendidikan berbasis permainan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak didik, dapat menarik perhatian anak didik sehingga anak didik lebih termotivasi dalam belajar, selain itu anak didik akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.<sup>116</sup>

## 2. Pendidikan Berbasis Bernyanyi

Bernyanyi merupakan kegiatan mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diringi dengan musik maupun tanpa iringan musik.<sup>117</sup> Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Metode bernyanyi ini membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal.

Menyanyi atau mendengarkan suara adalah bagian dari kebutuhan alami individu. Bernyanti dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hati anak-anak, karena menyanyi merupakan bagian ungkapan dari

---

<sup>115</sup> Syarif Hidayatullah dkk, "Pengaruh Game Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, UIN Malang*, 2020, 200.

<sup>116</sup> Syarif Hidayatullah dkk, 203.

<sup>117</sup> M Faizuddin, *Pembelajaran PAUD, Bermain, Cerita Dan Menyanyi Secara Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

emosi.<sup>118</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bernyanti merupakan hal yang paling disukai anak-anak. Peserta didik yang menirukan suara dari guru di depan kelas bersama teman-temannya, akan merasa senang dan bersemangat dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dengan bernyanyi anak didik akan lebih cepat mempelajari, mengingat, menguasai dan mempraktekan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Selain itu, menggunakan metode bernyanti dapat menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran. Bernyanti merupakan cara berkomunikasi verbal sebagai jembatan penghantar yang membantu anak-anak mengembangkan kosa kata serta mempelajari cara-cara baru untuk mengekspresikan diri.<sup>119</sup> Dalam sejarah Indonesia terutama di Jawa terutama abad 14-15 M diantara beberapa walisongo menggunakan metode bernyanyi dalam berdakwah, lebih-lebih adalah pendidikan untuk anak-anak. Sebagaimana yang pernah digunakan oleh Sunan Giri (1442 M) dalam berdakwah beliau menggunakan metode bernyanyi untuk anak-anak yang bersifat paedagogi serta berjiwa agama. Diantaranya adalah beripa tembang dolanan bocah<sup>120</sup>, seperti halnya berikut:

*"Ya pra kanca dolanan ing njaba*

*Padhan wulan padhange kaya rina*

---

<sup>118</sup> Ortiz M John, *Nurturing Your Child With Music* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), 92.

<sup>119</sup> Ortiz M John, 11–12.

<sup>120</sup> Lagu permainan anak-anak

*Rembulan e sing awe-awe  
Ngilingake aja padha turu sore  
Yo'pra kanca dolanan ing jaba  
Rame-rame kene akeh kancane  
Langite pancen sumebyar rina  
Yo padha dolanan sinambi guyonan"*

Adapun maksud dari tembang itu adalah (bulan) agama Islam telah datang memberi penerangan hidup, maka marilah segera orang menuntut penghidupan (dolan/bermain) di bumi ini (*ing jaba*), serta mengambil manfaat ilmu agama Islam (*sumebyar rina*) itu, agar sesat dari kebodohan diri.<sup>121</sup> Dari pemaparan diatas dapat diambil sistesa bahwa pendidikan berbasis bernyanyi sesungguhnya sangat tepat dalam metode belajar untuk anak-anak, selain itu anak akan mudah terstimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong perkembangan kognitif anak didik.<sup>122</sup>

### 3. Pendidikan Berbasis Cerita

Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak didik salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui cerita anak mendapat pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita

---

<sup>121</sup><https://www.dream.co.id/lifestyle/tembang-cara-lembut-sunan-giri-menyiarkan-islam-150330v.html>. Diakses 2 Februari 2023

<sup>122</sup> Veronica Sri Utami dkk, *Permainan Kreatif Untuk Pra Sekolah* (Erlangga For Kids, 2013), 179.

secara lisan. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki.<sup>123</sup>

Metode bercerita menurut Madyawati, bahwa kemampuan berbicara untuk memberikan informasi melalui pernyataan sesuai kenyataan yang ada.<sup>124</sup> Kegiatan bercerita juga bisa digunakan untuk menjelaskan materi, karena bercerita adalah salah satu cara yang efektif dalam mempengaruhi jiwa anak didik. Hal ini dikarenakan cerita dikenal lebih mengesankan dibanding sebuah nasihat, sehingga umumnya sebuah cerita teringat lebih lama di dalam memori anak didik.<sup>125</sup> Muhammad Qutb berpendapat bahwa bercerita memberikan daya tarik yang menyentuh perasaan dan pengaruh terhadap jiwa anak. Manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangi sebuah cerita, sebuah cerita juga dapat memberikan pengaruh pada perasaan dan pikiran anak untuk memahami pesan didalamnya dengan senang hati. Oleh sebab itu, bercerita sering dipakai sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran.<sup>126</sup>

Allah Swt. dalam memberikan pelajaran pada manusia banyak menggunakan metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindari. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sebuah ayat yang

---

<sup>123</sup> Hajrah, "Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini," *Jurnal UIN Makasar*, 2020, 2.

<sup>124</sup> Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain Dan Bernyanyi*, 27.

<sup>125</sup> Indra & Bangsawan, 30.

<sup>126</sup> Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 4.

mengambarkan nilai paedagogis dalam sejarah diungkapkan oleh Allah Swt.. dan ini sekaligus sebagai landasan metode bercerita dalam al-Quran yakni:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum kami mewahyukannya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (Q. S Yusuf: 3).

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa kini al-Quran mengajak kita menuju kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah berfirman “Kami tahu, masyarakat Arab yang engkau temui, wahai Muhammad, termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah.<sup>127</sup>

#### 4. Pendidikan Berbasis Humor

Humor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu, ia mempunyai rasa/keadaan yang menggelikan hati, kejekanaan dan kelucuan. Sheinowitz mengungkapkan bahwa humor sebagai kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur. Pengertian ini mengandung makna bahwa humor merupakan suatu stimulus yang didapatkan dari interaksi dan komunikasi dengan oranglain, karena interaksi inilah yang menyebabkan munculnya daya rangsang untuk

---

<sup>127</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Cet. V, vol. Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 12.



tertawa sekalipun tertawa bukan tujuan akhir dari humor. Contoh sederhana ketika orangtua meletakkan kedua tangannya di muka (bermain cilukba) dengan kualitas suara dan ekspresi wajah yang dimanipulasi menyebabkan anak tertawa terbahak-bahak.<sup>128</sup>

Kemampuan humor ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional anak bahkan merupakan komponen penting kecerdasan emosional sebagaimana diungkapkan oleh Shapiro yakni 1) Humor termasuk salah satu ketrampilan sosial yang penting, 2) humor termasuk bakat yang patut disyukuri bila dimiliki oleh anak-anak atau orang dewasa, 3) walaupun anak-anak mempunyai kemampuan bawaan yang berbeda-beda dalam menyajikan lelucon atau melawak, paling tidak setiap anak terlahir dengan selera humor, 4) humor mempunyai tujuan yang berbeda pada usia yang berbeda, tetapi sepanjang hidup seseorang, ini dapat membantunya dalam berhubungan dengan oranglain dan dalam mengatasi berbagai masalah.<sup>129</sup>

Humor sendiri tidak dilarang dalam Islam, beberapa kali Rasulullah Saw. tampak menikmati atau bahkan melakukan kegiatan berbaur humor. Diantaranya pernah suatu ketika Rasulullah Saw. kedatangan seorang wanita yang sudah tua renta. Wanita tersebut

---

<sup>128</sup> Muhammad Anwar Sani, "Humor Dalam Pembelajaran Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Agama Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Aura, Uin Mataram*, 2020, 8.

<sup>129</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2013), 23.

mendatangi Nabi Muhammad seraya memohon untuk didoakan supaya masuk surga. Rasul kemudian menjawab, “disurga itu tidak ada nenek-nenek tua renta seperti anda ini”. Mendengar penjelasan Rasul, sang nenek kaget. Hatinya kalut, ia lalu berpaling dari Nabi, kemudian berjalan pulang dengan isakan tangis penuh air mata. Saat Rasul melihat kejadian itu, baru kemudian setelah berjalan beberapa langkah, Nabi kemudian bersabda kepada sahabatnya supaya menyampaikan kepada wanita yang dimaksud bahwa “tolong sampaikan kepadanya, dia tidak akan masuk surga sedang ia dalam keadaan tua renta, sebab Allah berfirman.

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً - فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا

Artinya: “kami menciptakan bidadari secara langsung, saya jadikan mereka perawan-perawan” (al-Waqiah: 35-36).<sup>130</sup>

Pembelajaran yang menggunakan metode humor tentunya akan lebih mengasyikan, pembelajaran akan lebih hidup dan aktif., disinilah seorang pendidikan harus profesional, tidak kaku dalam menyampaikan materi tetapi juga dengan canda bersama muridnya. Ini akan menjadikan siswa mengalami pembelajaran yang memuaskan, siswa akan menikmati indahnya pembelajaran. Dilain pihak humor membangkitkan stimulus siswa agar memiliki minat dalam proses pembelajaran.

---

<sup>130</sup><https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/ketika-tidak-ada-orang-tua-renta-di-surga-DHU7o>, diakses 2 Feb 2023

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan Berbasis Metode *Al-Mizah Al-Miftahiyyah***

Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dengan metode *al-Mizah Miftahiyyah* mengusung strategi yang diajarkan dalam agama Islam, yaitu *hikmah* dan *mau'idhah hasanah*, sehingga mengutamakan aspek yang santun, dialogis, penuh humor, tidak kaku dan lebih membumi. Ciri khas Pendidikan yang ditonjolkan lebih kepada merangkul, daripada menghakimi dan mencaci. Wawasan kebangsaan di era global ini memang makin terjadi deficit, baik itu di kalangan elit, apalagi jelata, golongan tua, apalagi yang muda. Kecintaan pada bangsa adalah barang mahal yang sulit untuk didapatkan dan dipelihara saat ini. Sebab makin banyak paham-paham trans-nasional yang menjadi kanker, sehingga menggerogoti sendi-sendi nasionalisme suatu bangsa.

Penyakit disintegritas bangsa adalah momok yang nyata hari ini. Banyak media memberitakan di wilayah negara-negara Arab mengalami gonjang-ganjing politik disebabkan sub-sub komunitas masyarakatnya tersegregasi. Jika wabah demikian tidak diantisipasi dengan vaksinasi Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan, maka cukup sulit menanggulangnya, sebab diketahui bahwa Pendidikan adalah sector penting yang membentuk manusia. Jika manusianya rentan, maka begitu juga komunitasnya, terus menerus akan menjalar sampai ke sistem sosial

politik. Wawasan kebangsaan hampir identik dengan posisi antivirus, sehingga suntikan Pendidikan Islam dengan mengusung wawasan kebangsaan menjadi urgen.

Untuk menanggulangi berbagai macam masalah serius di atas, metode *al-mizah* tampil sebagai perangkat dan media yang menjadi tali penyambung lidah Pendidikan Nabawi. Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan mestinya dibekali dengan metode yang focus melakukan pendekatan pada hati, perasaan batin, sehingga memosisikan peserta didik sebagai mitra. Strategi merangkul dengan kelembutan dan penuh keramahtamahan merupakan strategi sentimental yang tepat. Pengajaran materi kebangsaan setidaknya juga mewakili tradisi orang timur, yaitu menjunjung tinggi nilai adab dan moral. Lokalitas bukanlah belunggu, melainkan wahana untuk bersatu. Mengemas materi wawasan kebangsaan dalam metode *al-mizah* menekankan aspek kesederhanaan dalam Bahasa, menarik dan menyenangkan dalam penyampaian materi dan penuh humor. Masa ini adalah masa dimana masyarakat sudah mulai melek teknologi, mereka hampir tiap hari mengonsumsi informasi di media sosial, sehingga kecenderungan mereka untuk mengerti mengenai isu terkini sangat besar, apalagi yang berbau sensitive, seperti isu-isu sosial atau politik. Oleh sebab itu, untuk menarik minat mereka, metode *al-miftahiyyah* lebih sering mengemas isu-isu panas menjadi lebih renyak dan dikemas lucu agar mudah dikonsumsi oleh berbagai macam audien.

Bahasa adalah saluran utama dalam proses transfer informasi, sehingga berperan besar dalam Pendidikan. Bahasa adalah seni mengemas materi Pendidikan agar bisa sampai pada audien. Metode *al-mizah al-miftahiyyah* sangat menomorsatukan aspek linguistic atau bahasa, sebab tanpa bahasa yang membumi, tujuan Pendidikan tidak akan optimal pencapaiannya. Dalam praktiknya, jika proses Pendidikan di kalangan desa atau pelosok, maka bahasa yang digunakan juga menyesuaikan. Kasus ini sama jika proses Pendidikan di lingkungan perkotaan. Sebagaimana para nabi, mereka diutus sesuai dengan lisan kaumnya, begitu juga dengan para pelaku Pendidikan, harus menggunakan bahasa kaumnya.

Metode *ala al miftahiyyah* lebih sering memanggil audien dengan “*anak-anakku, nduk, mas, mbak*”. Cara ini agar mereka yang mendengar tidak tersinggung, sehingga Ketika dengan senang hati mereka mendengar, mereka akan terbuka dengan apapun yang diterima dari Gus Miftah. Materi yang disampaikan juga lebih segar atau *fresh*, actual, atau dalam bahasa dia *stand up religy*. Tujuan dari semua ini untuk menampilkan wajah Islam yang ramah, santun, tidak menakutkan. Dalam menekankan wawasan kebangsaan. Pendidikan Islam yang dipraktikkan di sini tidak elitis atau diskriminatif, tetapi akomodatif dan kontekstual.

Seorang yang sedang mengajarkan sesuatu harus berupaya agar didengar orang yang dididik, begitu juga, metode *ala miftahiyyah* berusaha supaya audien atau peserta tertarik dengan apa yang disampaikan.

Pengemasan materi bukan hal yang mudah dipraktikkan, sebab banyak guru, ustadz, di sekolah atau di pengajian sulit mengemas isi kajian yang mereka sampaikan. Demikian itu membutuhkan kepekaan, terhadap siapa, dimana, kapan, proses Pendidikan dilakukan. Indonesia adalah negara multi-kultur, sehingga dalam penyampaian materi pengajaran Islam harus luwes dan luas. Sehingga harus memperhatikan konteks atau *muqtadha al-hal*.

Kasus seperti ini, dalam metode *al-mizah al-miftahiyyah* sangat menekankan bahwa seorang guru harus mengetahui kondisi murid atau audien. Jika murid dalam keadaan yang konsentrasinya tinggi, maka guru bisa menggunakan metode santai. Atau jika sebaliknya, murid yang sudah Lelah, guru harus membawa suasana yang semangat dan merangsang audien supaya bersemangat. Biasanya yang sering digunakan untuk mendukung dalam metode ini adalah humor. Humor sering kali memecah suasana yang awalnya hening tenang menjadi semarak dan penuh gegap gempita. Humor juga menjadi pembeda yang mampu menyihir audien agar lebih *interest*.

Humor bukan sesuatu yang jelek, itu bisa bermanfaat dan sangat positif jika ditempatkan di-*timing* yang tepat. Justru Pendidikan akan lebih berwarna dan audien antusias menyimak. Dalam suatu Riwayat, Nabi bercanda pada Ali ihwal saat makan kurma Bersama. Nabi dan Ali saat itu sedang makan kurma dan biji yang telah mereka makan ditaruh didepan masing-masing. Namun Ali tiba-tiba iseng dengan memindah semua biji

yang ada depannya disatukan dengan biji-biji yang ada di depan Nabi. Ali berkata “Apakah engkau lapar, Nabi, sehingga kurma yang engkau habiskan sangat banyak?” kata Ali. Mendengar itu, Nabi pun menimpali Ali “Bukankah justru engkau yang kelaparan, Ali, tak hanya kurma yang kamu makan, malah biji-bijinya sekaligus yang engkau makan?!. Begitulah sosok Nabi Muhammad yang ternyata juga memiliki selera humor.

Humor yang diaplikasikan dalam metode *al-mizah al-miftahiyyah* bukan penegasan bahwa humor adalah isi dari sebuah pengajaran, namun tidak lain hanya sebagai media dan pengemas materi agar lebih mudah mendapatkan perhatian dari banyak orang. Dalam praktiknya pula, wawasan kebangsaan yang dijalankan dalam Pendidikan Islam di sini menempatkannya sebagai konten yang sarat makna. Sebab bukan hanya urgensinya tapi juga cara pengemasan yang menarik.

Selain memperhatikan *muqtadha al-hal, al-mizah al-miftahiyyah* selalu menekankan pentingnya menggunakan rasionalitas dalam metode pendidikannya. Hal ini dilakukan agar audien tidak hanya mendengar, tetapi juga merenungkan. Masalah perpecahan bangsa bukan hal sepele, sebab akibat yang ditimbulkan sangat berdampak buruk pada kehidupan masyarakat. Apalagi misalnya terjadi konflik antar umat beragama, sedangkan mereka sama-sama menahbiskan diri sebagai ajaran yang paling benar, sehingga pada akhirnya kelompok mayoritas yang intoleran akan memaksa pemeluk agama lain agar tidak beribadah.

Orang yang berakal memiliki karakteristik penuh perhitungan dalam segala gerak mereka, sebab satu Langkah apapun yang mereka ambil akan berkonsekuensi pada masa depan mereka. Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan *ala al-mizah al-miftahiyyah* tidak pula mengesampingkan metode dialog dalam proses pertukaran informasi. Agar iklim dan suasana Pendidikan lebih intensif dan aktif, audien dipersilahkan untuk bertanya, mengomentari bahkan menyanggah yang disampaikan Gus Miftah. Sehingga metode ini tidak kaku seperti apa yang diajarkan di pesantren-pesantren. Seorang audien dipersilahkan mengajukan pertanyaan atau pernyataan apapun. Tujuan dari metode seperti ini sebenarnya supaya tujuan Pendidikan tercapai. Apalagi wawasan kebangsaan yang vital perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara turut menjiwai setiap Langkah kehidupan seorang muslim yang hidup di Indonesia.

Dakwah Nabi Musa dan Nabi Isa adalah dua di antara para nabi Bani Israil. Mereka berdua diutus kepada orang-orang Bani Israil dan menyeru mereka kepada tauhid. Musa membawa kitab yang disebut hukum, dan nabi Yesus membawa Injil. *Torah* secara etimologi berarti mengajar. Bisa juga diartikan sebagai pengajaran. Oleh karena itu, Taurat adalah kitab yang berbicara tentang Hukum Tuhan, yang merupakan doktrin. Kitab ini adalah sumber ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Musa. Itu berisi Sepuluh Perintah Tuhan, yang semuanya dalam bentuk hukum yang mendikte, yaitu ada hukuman yang tegas bagi yang bermaksiat.



Sebaliknya, Alkitab secara etimologi berarti kabar baik. Ini mengajarkan untuk memperhatikan orang lain. Demikianlah, Nabi Isa adalah seorang misionaris rahmat hingga dia diajarkan untuk menengadahkan pipi kanannya ketika dipukul di pipi kiri. Oleh karena itu, welas asih diimbangi ketika hukum ditegakkan dengan ketat. Jika hukum adalah penyajian doktrin dan hukum yang benar, maka Alkitab adalah penyajian belas kasihan. Dalam keduanya, ajaran agama berimbang dan tidak sepihak. Sejak zaman Nabi Musa, hukum ditegakkan terlalu keras dan kasih sayang telah kehilangan nilainya. Di sisi lain, sejak zaman Nabi Isa, nilai-nilai kasih sayang justru telah mengebiri penegakan hukum. Oleh karena itu keduanya tidak seimbang. Islam adalah ajaran yang mengandung keadilan dan kasih sayang secara seimbang sehingga penegakan hukum tidak menghilangkan nilai-nilai kasih sayang dan nilai kasih sayang tersebut tidak mengebiri penegakan hukum. Dengan demikian, Islam mendamaikan Taurat dan Injil, menjadikan Islam ajaran yang sempurna, lengkap dan tepat. Nabi Saw. telah diidentifikasi sebagai pembawa kabar baik dan peringatan. Pernyataan ini tertuang dalam beberapa ayat Alquran, salah satunya dalam Surat al-Baqarah, ayat 119. (*nadziran*).” Kitab Suci menegaskan bahwa utusan Allah Saw. adalah sosok nabi dan rasul yang diutus untuk membawa kabar baik (*basyiran*) dan peringatan (*nadziran*). Peringatan, sebaliknya, adalah doktrin yang ditekankan oleh Taurat, bahwa hukum tersebut mengandung ajaran hukum, dan bahwa mereka yang melanggarnya akan dihukum. Peringatan

keras diberikan, juga dikenal sebagai .Dengan demikian, Islam berhasil memasukkan dua poin kunci di jantung ajaran Taurat dan Injil: hukum kebenaran dan nilai kasih sayang.

Metode *Al-Mizah al-Miftahiyyah* mencoba memberikan tawaran mengenai metode pendidikan Islam yang lebih menyenangkan, tidak hanya sebatas pada konsep, tetapi juga aplikasi. Pendidikan *ala* metode ini lebih condong pada *basyiran*. Hal itu didasari akan kebutuhan ajaran agama yang harus ditampilkan secara *fun*. Agama jangan sampai tampil dalam wajah yang cenderung menakutkan, seolah-olah sesuatu yang menakut. Justru yang diinginkan supaya Islam dipersepsikan dan diajarkan dengan penyampaian yang santun, santai dan damai.

Selain menggunakan kemasan *basyiran* metode ini juga menggunakan model dialog dalam penyampaiannya. Hal demikian adalah kiat untuk menghilangkan jarak antara guru dan murid yang terlalu jauh. Sosok guru memang orang yang memiliki kapasitas dan kedudukan yang jauh dari murid, sehingga murid juga terkesan sungkan atau takut jika ada suatu masalah untuk bertanya. Jurang pemisah ini ingin dihilangkan. Bukan berarti murid bebas atau sembarangan melemparkan pertanyaan atau perkataan, tetapi seorang guru harus bisa menempatkan kaidah dalam kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, dalam sudut pandang yang terbuka. Seorang murid akan merasa nyaman dalam belajar jika proses pembelajaran berjalan penuh dengan diskusi, bertukar pendapat, bahkan bisa berdebat, namun masih dalam koridor kesopanan.

Adab merupakan entitas penting, bahkan menurut ulama-ulama berada di atas ilmu. Tanpa adab, seseorang bisa digambarkan seperti hewan. Misalnya pernyataan bahwa seorang santri atau murid tidak boleh berbicara kecuali atas izin dari guru. Ini akan menjadi sangat problematis jika dipertahankan sebagai metode dalam proses belajar. Murid yang tidak paham tidak akan berani bertanya jika pengkultusan kepada guru tidak diimbangi dengan nalar. Sebab secara nalar, pendidikan yang baik adalah yang bisa menjadi wahana menyenangkan bagi siswa, dan untuk menyenangkan diskusi adalah ruang yang akomodatif dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* adalah termasuk pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu keberhasilan metode ini seorang pendidik juga dituntut untuk menjadi pendidik yang profesional baik dalam penguasaan materi maupun keahliannya dalam mengajar. Meskipun begitu, akan tercipta pembelajaran yang “menyenangkan” dalam proses pembelajaran terutama adalah pendidikan berwawasan kebangsaan. Hanya saja dalam metode *al-Mizah al-Miftahiyyah* memiliki beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat dalam pembelajaran menyenangkan itu sendiri, diantaranya adalah:

## 1. Faktor Pendukung

### a) Profesionalisme Pendidik

Pendidik merupakan komponen yang paling menentukan dan pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Karena pendidik yang akan berhadapan langsung dengan anak didik dan di tangan gurulah akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.<sup>131</sup> Pendidik profesional, maksudnya adalah orang yang terpanggil untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan seluruh keahliannya.<sup>132</sup> Maka dengan adanya pendidik yang profesional ia akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas, anak didik pun merasakan kegembiraan dalam belajar, belajar bukan lagi menakutkan melainkan adalah permainan yang menyenangkan.

### b) Media Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik.<sup>133</sup> Dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan berwawasan kebangsaan, maka pendidik musti menguasai media pembelajaran. Pada masa nabi Muhammad Saw., agama Islam dikembangkan oleh nabi dengan

---

<sup>131</sup> Liyanatul Qulub, "Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Studi Islam Dan Peradaban, STAI Indo Jakarta*, 2019, 31.

<sup>132</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

<sup>133</sup> Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 3

media berupa perilaku dan perbuatan nabi sendiri. Nabi mengajarkan uswatun hasanah dengan selalu menunjukkan sifat terpuhi dalam kehidupannya, al-Quran Surat al-Ahzab ayat 21 menjelaskan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yakni orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah*”. (Q. S al-Ahzab: 21)<sup>134</sup>

Melihat pengertian dari media, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran-hendaknya pendidik selalu menggunakan media agar siswa lebih giat dan termotivasi untuk belajar serta tujuan pembelajaran lebih dapat tercapai secara maksimal. Kendati demikian, media dalam mendukung suksesnya pendidikan berwawasan kebangsaan itu sendiri, pendidik dilain pihak bercerita, humor, bernyanyi dst, disisi yang sama anak akan melihat secara langsung contoh yang diterapkan guru di dalam media.

c) Sarana dan Prasarana yang mencukupi

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna dalam pembelajaran. Hal tersebut sangat membantu para pendidik

---

<sup>134</sup> Hardianto, “Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal PI STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian* Vol. 3, No. 1 (2011): 7.

sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Adanya sarana prasarana dalam hal ini adalah lembaga memberikan fasilitas yang mendukung, seperti memberikan gambar-gambar pahlawan dan masyarakat adat, jenis rumah disetiap daerah, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan pemahaman anak dalam memahami jasa pahlawan nasional maupun ragam-nya suku-suku yang ada di Indonesia.

d) Kesadaran Anak Didik

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran belajar yang tumbuh dari dalam diri anak. Faktor ini menjadikan satu kekuatan yang menentukan tingkat minat belajar anak. Tanpa kesadaran ini anak didik tentunya kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Maka dibutuhkan seorang pendidik yang profesional, dilain menguasai materi dan ahli dalam mengajar, pendidik juga harus memiliki keahlian membangkitkan motivasi di dalam diri anak didik. Sebagaimana teori humanistik Abraham Maslow<sup>135</sup> disebutkan kesadaran adalah keadaan mengerti dan memahami diri, menyadari diri. Agak lebih spesifik di tegaskan oleh Solso<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Septia Rahmawati, "Studi Kesadaran Anak Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan: UIN Surabaya*, 2020, 262.

<sup>136</sup> Solso M, *Psikologi Kognitif, Edisi Kedelapan Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 240.

menyebutkan bahwa kesadaran anak didik ketika anak memiliki kesiapan terhadap peristiwa yang ada dilingkungannya.

## 2. Faktor Penghambat

### a) Faktor Psikologis

Terciptanya pendidikan yang menyenangkan “*al-Mizah al-Miftahiyyah*” ketika seorang guru mampu memahami psikologi anak. Maksudnya adalah tidak semua anak mampu menerima pembelajaran yang berbasis humor, bernyanyi dan sebagainya. Olehnya, pendidikan harus disesuaikan dengan tumbuh kembang anak itu sendiri, biar tercipta pendidikan yang menyenangkan bagi anak didik. Hanya saja dalam banyak kasus dalam pendidikan, tidak semua guru mampu menerapkan sesuai konteks dimana, kapan dan siapa audiennya, pendidik lebih fokus pada proses pembelajaran itu sendiri. Akhirnya yang terjadi ada *dis-communication* antara pelajaran yang disampaikan dengan anak yang kurang siap menerima pembelajaran, akhirnya tidak terciptanya pendidikan yang “menyenangkan” di dalam kelas.

### b) Faktor Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan

kebutuhan, baik psikologis maupun biologis anak<sup>137</sup> Maka dibalik di lembaga sekolah menerapkan metode *al-Mizah al-Miftahiyyah*, di dalam keluarga/orangtua pun memiliki tanggung jawab yang sama, tidak hanya sebatas kebutuhan jasmani melainkan orangtua harus menjadi teladan, mengarahkan dan membimbing yang menyenangkan bagi anak. Hanya saja, hal itu tidak banyak terjadi, umumnya orangtua lebih fokus menyerahkan anaknya di lembaga formal, sedangkan dilain pihak orang tua sibuk bekerja, berkarir dan sebagainya.



---

<sup>137</sup> Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Jambi*, 2014, 246.



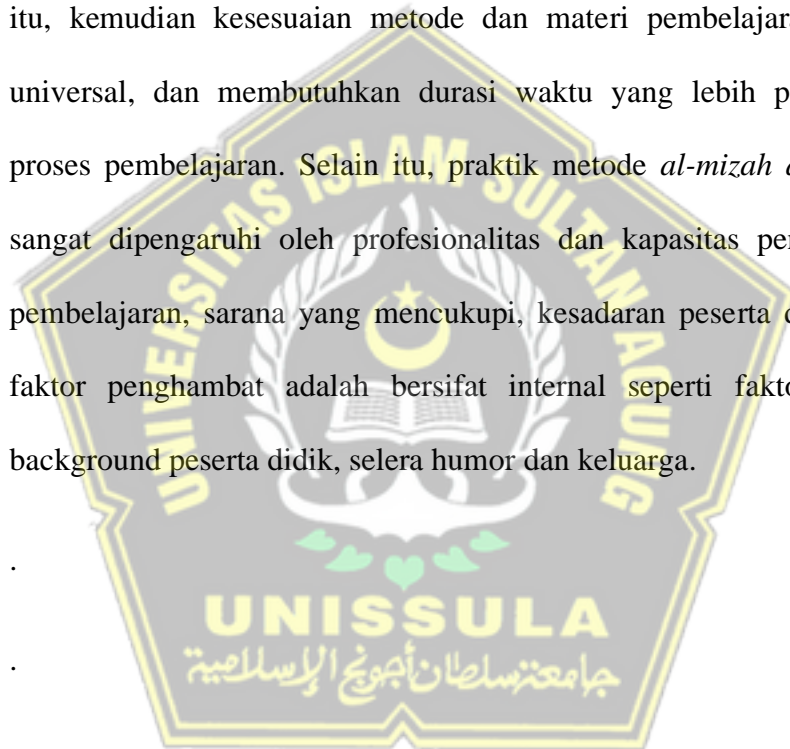
## BAB V

### KESIMPULAN

1. Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan mengarah pada pengajaran dalam usaha meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotism. Wawasan kebangsaan adalah semacam antivirus yang berguna untuk melindungi, mengawal dan memelihara agregasi multikulturalitas bangsa Indonesia yang mengutamakan metode-metode tertentu agar mudah diterima berbagai kalangan. Pendidikan Islam bertanggung jawab besara dalam memupuk persaudaraan yang terbingkai dalam aksi dan interaksi komunal. Melalui Pendidikan rasa cinta pada negara akan ditanamkan dengan mengusung semboyan solidaritas, toleransi, tenggang rasa, kesepahaman dalam kehidupan yang multikultur.
2. Metode *Al Mizah al-Miftahiyyah* adalah metode pendidikan Islam yang lebih condong pada *basyiran*. Hal itu didasari akan kebutuhan ajaran agama yang harus ditampilkan secara *fun*. Agama jangan sampai tampil dalam wajah yang cenderung menakutkan, seolah-olah sesuatu yang menakut. Justru yang diinginkan supaya Islam dipersepsikan dan diajarkan dengan penyampaian yang santun, santai dan damai. pendidikan Islam berwawasan berbasis metode *al-mizah al-miftahiyyah* mencakup pendidikan cinta tanah air dan pendidikan Pancasila, kebinekaan, toleransi dan menghormati *local wisdom*. Metode yang digunakan di sini menggunakan humor, cerita, menyanyi, dengan permainan, dan yang khas

adalah adanya *muqtadha al-hal* atau kontekstualisasi dalam pelaksanaannya, dan metode ini dilaksanakan secara dialogis.

3. Kelebihan metode ini, peserta didik akan mampu mencapai hasil maksimal, peserta tidak mudah mengalami kejenuhan dalam belajar dan ada interaksi edukatif antar guru dan murid. Adapun kelemahannya, diantaranya adalah, bahwa tidak semua pendidik mampu menerapkan hal itu, kemudian kesesuaian metode dan materi pembelajaran atau tidak universal, dan membutuhkan durasi waktu yang lebih panjang dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktik metode *al-mizah al-miftahiyyah* sangat dipengaruhi oleh profesionalitas dan kapasitas pendidik, media pembelajaran, sarana yang mencukupi, kesadaran peserta didik. Adapun faktor penghambat adalah bersifat internal seperti faktor psikologis, background peserta didik, selera humor dan keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Abdul Khobir. "Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif." *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 2 (2009).
- Abdul Rozak, A Ubaidillah. *Pancasila, Demokrasi, HAM, Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdurahman Fathoni. *Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: RinekaCipta, 2011.
- Abdurrahman Wahid. *Nasionalisme, Tasawuf Dan Demokratisasi*. Kompas, 2001.
- Abu Abd Fatah, Ghudda. *Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Abudin Nata. *Al-Quran Dan Hadist*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Agus Tohawi. "Tafsir Ayat-Ayat Ke-Pancasilaan." *Junral Spiritualis, IAI Nganjuk*, 2021.
- Anggi Wahyu Ari. "Sejarah Tafsir Nusantara." *Jurnal UIN Raden Patah Palembang*, 2019.
- Arafah. "Membincang Integritas Kebangsaan Generasi Muda Balikpapan." *Journal of Education*, Makasar 2020.
- Ariefa Efaningrum, Andriani Purwastuti. "Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Saranan Integrasi Bangsa." *Journal Pendidikan, UIN Sunan Kali Jaga*, 2022.
- Asmuri. "Prinsip Memberikan Kemudahan Dan Menyenangkan Dalam Proses Pendidikan (Suatu Tinjauan Dalam Perspektif Hadist).," *Jurnal Kependidikan Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*, 2015.
- Baharudin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: ArRuzz Media, n.d.
- Bakry Noor M. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty, 1994.
- Basri, Nawang Retno Dwiningrum. "The Implentation of National Insight Education in Balikpapan City." *Jurnal Pendidikan Pembangunan Dan Kebijakan*, Balikpapan 2020.
- Cholisin. *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: UNY Press, 2004.
- Craswell. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Amoong Five Aproach, Third Edition*. USA: SAGE Publition, 2013.
- Darmasyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: Syugma Examedia Arkanleema, 2009.
- "Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan." T. P, T. T.
- Dewi Tresnawai. "Perencanaan Game Edukasi Tebak Gambar." *Jurnal Algoritma* Vol. 15, No. 1 (2018).

- Dini Irawati dkk. "Profil Pelajar Pancasila Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia*, 2022.
- dkk, Karli Ramadhan. "Game Edukasi Tebak Gambar Bendera Negara Menggunakan Metode Linear Congruential Generator (LCG) Berbasis Android." *Jurnal Informatika Global* Vol. 6, No. 1 (2015).
- dkk, M Iqbal Hanafri. "Game Edukasi Tebak Gambar Bahasa Jawa Menggunakan Adobe Flash Cs6 Berbasis Android." *Jurnal Sispotek Global*, 2015.
- dkk, Radhiatul Faridha. "Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Selfegio Dalam Pembelajaran Vokal Di MAN Lubukalung." *Jurnal Sendra Tasik* Vol. 1, No. 2 (2021).
- dkk, Syahla Rizkia. "Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Revolusi 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2021.
- Fera Diana. "Penerapan Metode Bernyanyi Dengan Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak." *Jurnal, Universitas Bengkulu*, 2013.
- Ghuddah Abdul Fatah. *Ar-Rasul Al Muallim SAW Fi Ta'lim*. t.k: Maktab Al Muthbu'at Al Islamiyah, t.t.
- Hadirah Ira. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Makasar: UIN Alaudin, 2008.
- Hajrah. "Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini." *Jurnal UIN Makasar*, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz Xxv*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hardianto. "Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal PI STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian* Vol. 3, No. 1 (2011).
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Hasan Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*,. Jakarta: al-Huzna Zikra, 1995.
- Hasan Zaini. "Membingkai Agama Dan Kebangsaan." *Jurnal El-Hekam: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*, 2020.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasibun, Nizar. *Adis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*,. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Hassan Shadly, John M. Echols. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- HR. *Bukhari, No. 13 Dan Muslim, No. 45*, n.d.
- Ilham Sanjaya. "Pengaruh Metode Fun Learning Pada Pembelajaran Gamolan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." Skripsi: UNILA Lampung, 2019.
- Indra Bangsawan, Ridwan. *Seni Bercerita, Bermain Dan Bernyanyi*. Jambi: Anugraha Press, 2021.
- Jaelani, Moh Soliki. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Journal* Vol. 1, No. 2 (STAIKIN 2013).
- Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Dive Press, 2016.
- Josua Hamonangan Bangun. "Internalisasi Kesadaran Berbangsa Bernegara Anak Teroris." *Jurnal Ilmu Humaniora, Indonesia*, 2020.

- Lawrence E. Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2013.
- Liyanatul Qulub. "Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Studi Islam Dan Peradaban, STAI Indo Jakarta*, 2019.
- M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M Faizuddin. *Pembelajaran PAUD, Bermain, Cerita Dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Cet. V. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- M Taufan. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Sisipan Humor Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan* Vol. 3, No. 1 (2018).
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Ditinjau Epistemology Isi Dan Materi." *Jurnal* Vol. 2, No. 1 (Unversitas Nahdatul Ulama Lampung 2019).
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indoneisa, 2014.
- Muammar. "Pendidikan Agama Anak Nelayan Di Desa Meucat, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal of Islamic Education* Vol. 2, No.1 (2019).
- . "The Religious Education of The Fishermens Children of Meucat Village, Samudera, North Aceh." *Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1 (2019).
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Anwar Sani. "Humor Dalam Pembelajaran Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Agama Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Aura, Uin Mataram*, 2020.
- Muhammad Choirul Huda. "Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Negara: Implementasi Nilai-Nilai Keseimbangan Dalam Upaya Pembangunan Hukum Indonesia." *Jurnal Resolusi, IAIN Salatiga*, 2018.
- Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Munawir Haris. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Studi Ilmu Keislaman, STAIN Papua Barat*, T.T.
- Najib dkk. "Penanaman Sikap Nasionalisem Melalui Mata Pelajaran Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa." *Blitar*, UGM 2013.
- Nelly Wedyawati, Nur Syamsiyah. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal VOX Edukasi*, 2017.
- "NU Online, Dalil Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Quran Dan Hadist, Febuari 2023," n.d.
- Nur Uhbyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nurul Hidayat. "Urgensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *Jurnal STAIN Pamekasan*, 2018.
- Omar Hamalik. *Pendidikan Guru Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Ortiz M John. *Nurturing Your Child With Music*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Putri Widiyanti, Windy Kartika. "Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Pertahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional*, UGM 2018.
- Rifa Iva. *Koleksi Games Di Alam Dan Luar Sekolah*. solo: flash books, 2021.
- Rizki Auliya Syukri. "Penerapan Model Pembelajaran Fun Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Murid SD Inpres Parang Kota Makasar." Skripsi: Muhammadiyah Makasar, 2021.
- Saifuddin. "Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi." *Forum Tarbiyah: STAIN Pekalongan*, 2015.
- Septia Rahmawati. "Studi Kesadaran Anak Didik." *Jurnal Ilmu Pendidikan: UIN Surabaya*, 2020.
- Siswanto. *Filsafat Dan Pemikiran Islam*. Surabaya: cv Salsabila Putra Pratama, 2015.
- Siswarno. *Pengantar Umum Pendidikan*,. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Soetomo. *Keluarga Muslim*. Bandung: Risalah, 1986.
- Solso M., *Psikologi Kognitif, Edisi Kedelapan Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2011.
- Sukring. *Pendidikan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Syahraini Tambak. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1 (2016).
- Syahrani Jailani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Jambi*, 2014.
- Syamsiar Syahrul. "Syamsiar Syahrul, Penerapan Metode Fun Learning Untuk Meningkatkan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 2020.
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2013.
- Syarif Hidayatullah dkk. "Pengaruh Game Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, UIN Malang*, 2020.
- Tony Ghaye. *Teaching and Learning*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2019.
- Umar Hasyim. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Umi Zulfa. "Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College." *Jurnal Islamic Education* 12, No. 1 (IAIG Cilacap 2018).
- "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Veronica Sri Utami dkk. *Permainan Kreatif Untuk Pra Sekolah*. Erlangga For Kids, 2013.
- Wawancara D&R Dengan Gus Dur. *Politik Sebagai Moral, Bukan Institusi Dalam Tabayun Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 1998.

- Widiuseno, Iriyanto. "Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar." *Jurnal Harmoni Departemen Linguistik*, 2019.
- Wisnarni. "Menumbuh-Kembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan." *Jurnal Tarbawi, IAIN Kerinci*, 2017.
- Yani, Rahmanto. "Pemahaman Kader Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan (IPPNU)," Surabaya: T . p 2022.
- Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. T.T: UIN Malang Press, 2008.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- . *Kesehatan Mental*. 23rd ed. Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.
- Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali pers, 2016.
- Zulfani Sesmiarni. "The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture." *Journal*, IAIN Bukit Tinggi Sumatera Barat 2019.

